

MEMBUMIKAN ETIKA ISLAM

Terintegrasi ilmu pendidikan dasar
dengan ilmu islam



Dr.H. Sedya Santosa, SS,.M.Pd

Ammi Thoibah N, Anis Mahmudah, B. Nuraulia R
Farhil Husaini, M. Choirul Muzaini, M. Zainuddin Sani
M. Najib, Noptario, Nur Asyiah B R, Siti Aisyah.

Edisi 2023

MEMBUMIKAN ETIKA ISLAM TERINTEGRASI ILMU PENDIDIKAN DASAR DENGAN ILMU ISLAM

Copyright @mpgmiuinsuka2023

Penulis

Ammi Thoibah Nasution	22204081010
Anis Mahmudah	22204081036
B. Nuraulia Rahmanita	22204081011
Farhil Husaini	22204081005
M. Choirul Muzaini	22204081028
Muhammad Zainudin Sani	22204081016
Muhammad Najib	22204081029
Noptario	22204081026
Nur Asyiah Bulqist Rahman	22204081014
Siti Aisyah	22204081002

Dr. Sedyanta Santosa, SS. M.Pd.

Penerbit

Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Tahun 2023

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
--

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none">1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau didenda paling banyak Rp. 5.00.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). |
|---|



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202346626, 19 Juni 2023

Pencipta

Nama : Nur Asyiah Bulqist Rahman, Siti Aisyah dkk
Alamat : Jl. Mesjid Raya 40 Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat (91353), Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 91353
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Nur Asyiah Bulqist Rahman, Siti Aisyah dkk
Alamat : Jl. Mesjid Raya 40 Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat (91353), Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 91353
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : **Membumikan Etika Islam Terintegrasi Ilmu Pendidikan Dasar Dengan Ilmu Islam**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Juni 2023, di Sleman

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000479561

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, penulis dapat menuliskan buku yan berjudul Integrasi Ilmu Pendidikan Dasar dan Dengan Ilmu Islam.

Membumikan Etika Islam Terintegrasi Ilmu Pendidikan Dasar Dengan Ilmu Islam diharapkan dapat menjadi acuan untuk membantu dan mempermudah dalam mempelajari hubungan antara ilmu pendidikan dasar dengan ilmu keIslaman .

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga buku Integrasi Ilmu Pendidikan Dasar dan Dengan Ilmu Islam dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Yogyakarta, 1 Juni 2023

Penulis

SAMBUTAN

Oleh: Dr. Sedyo Santosa, SS, M.Pd

Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Alhamdulillah As-Syakur. Puji syukur tak terhingga kami panjatkan kepada sang pendidik pertama dan Utama yaitu Allah Swt., yang telah menuangkan konsep-konsep kehidupan melalui wahyu yang tertulis dalam bentuk Kitab al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai intuisi agama Islam. Berikut shalawat dan salam terlayangkan kepada sang konseptor pendidikan Islam Nabi Yang Agung Muhammad SAW sebagai guru kedua setelah Allah Swt., (Q.S. al-Mudassir:74).

Membumikan Etika Islam Terintegrasi Ilmu Pendidikan Dasar Dengan Ilmu Islam sebagai sebuah wacana keilmuan dalam mencerahkan pendidikan terkhusus pada pendidikan Islam di era peradaban modern yang terkesan “buram”. Keburaman tersebut terjadi akibat kuatnya kesenjangan ilmu dan semakin dibenturkan oleh para ilmuan yang skuler, sehingga muncul paradigma diktonomi (pemisahan) ilmu di dunia yang berimplikasi juga pada dunia pendidikan Islam. Maka di kalangan ilmuan Muslim terpecah menjadi dua kelompok, *pertama* para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual

sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. *Kedua*, para pendukung ilmu-ilmu umum sekuler yang hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi (eksperimen) semata.

Fenomena pemikiran tersebut merupakan “aksiomatik empirikal” kondisi ilmuan Muslim pada era modern yang tengah terporalisasi menjadi dua komunitas yakni komunitas skripualis (tekstualis semata) dan komunitas skuler (kontekstalis semata). Kondisi yang demikian akibat ketidakjelasan paradigma keilmuan Islam. Padahal inti paradigma keilmuan Islam adalah integrasi. Integrasi keilmuan tidak menginginkan terjadinya pemisahan “ilmu agama dan ilmu umum”, hal inilah yang pernah menjadi paradigma keilmuan di masa awal Islam hingga mencapai puncak kegemilangan keilmuan.

Buku ini menegaskan betapa pentingnya integrasi Pendidikan Agama Islam dan Ilmu umum, untuk terus dikembangkan sebagai paradigma keilmuan dan sebagai wacana akademik baik Perguruan Tinggi Umum (PTU), terlebih di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dan tak luput juga bagi para dewan guru pendidikan sekolah tingkat dasar baik dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Karena kajian seperti ini selain dapat menyumbangkan pengembangan ilmu kajian keislaman semakin fungsional juga kehadiran ilmu keislaman semakin ditunggu sebagai sumbangan

akademis Islam sebagaimana di zaman klasik Islam bagi kehidupan ummat manusia.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta, 1 Juni 2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
PENDAHULUAN	1
I. KONSEP ILMU KE MI-an	4
A. Definisi Ilmu	5
B. Pendidikan Islam di Indonesia	7
C. Ilmu ke MI-an di Indonesia	9
D. Konsep Ilmu Yang Diajarkan di MI	13
II. INTEGRASI ILMU KE MI-an DENGAN ILMU ISLAM ..	24
A. Hubungan Ilmu dengan Islam	25
B. Pandangan hidup (<i>worldview</i>) terhadap ilmu	28
III. KONSEP ILMU DALAM ISLAM	30
A. Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam ..	31
B. Integrasi Ilmu MI dengan Ilmu Islam	33
C. Implementasi Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam	35
IV. PEMBELAJARAN TEMATIK METODOLOGI DALAM ISLAM	41
A. Pembelajaran tematik metodologi dalam islam	42
1. Devisini Pembelajaran Tematik	42
2. Landasan Pembelajaran Tematik	44
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik	46
4. Tujuan Pembelajaran Tematik	50
B. Pembelajaran Tematik Metodologi Dalam Islam	50
V. ISU KONTEMPORER DI MADRASAH IBTIDAIYAH	54
A. Isu Kontemporer di Madrasah Ibtidaiyah	55

B.	Makna Isu-isu Kontemporer	Error! Bookmark not defined.
C.	Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah.....	60
D.	Isu-isu Kontemporer MI.....	64
VI.	URGENSI ILMU KE MI-an DENGAN ILMU ISLAM	74
A.	Urgensi Ilmu Ke MI-An Dengan Ilmu Islam	Error! Bookmark not defined.
B.	Integrasi Ilmu Ke Mi-an Dengan Islam	Error! Bookmark not defined.
C.	Pengaplikasian Ilmu MI/SD Dengan ilmu Islam Dalam Kurikulum 2013	Error! Bookmark not defined.
D.	Konsep Ilmu Ke Mi-an.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Landasan Filosofis.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Landasan Sosiologis	Error! Bookmark not defined.
3.	Landasan Psiko-pedagogis	Error! Bookmark not defined.
4.	Prinsip-prinsip ilmu ke-MI-an dikembangkan sebagai berikut :	Error! Bookmark not defined.
VII.	ANALISIS PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	86
A.	Pengertian Pembelajaran Saintifik	Error! Bookmark not defined.
B.	Pembelajaran Saintifik pada Kurikulum 2013	Error! Bookmark not defined.
C.	Pembelajaran Saintifik dalam Pendidikan Islam ..	Error! Bookmark not defined.
VIII.	KARAKTERISTIK ILMU KE MI-an DENGAN ILMU ISLAM	95
A.	Karakteristik integrasi Ilmu MI dengan ilmu Islam	Error! Bookmark not defined.

**B. Model Integrasi Ilmu MI Dengan Ilmu Islam..... Error!
Bookmark not defined.**

IX. TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA MILENIAL	
.....	106
A. Tantangan Pendidikan Islam Era Milenial	107
B. Era Milenial	109
C. Pendidikan Islam	111
D. Tantangan Pendidikan Islam Era Milenial	114
X. PEMBUDAYAAN NILAI ISLAM DI MADRASAH DAN MASYARAKAT	
.....	119
A. Faktor Kunci Sukses Implementasi Integrasi	120
B. Implikasi Integrasi Ilmu Ke Mi-An Dengan Ilmu Islam 127	
C. Manfaat Pengimplikasian Ilmu ke MI an dengan Ilmu Islam	133
PENUTUP	135
DAFTAR PUSTAKA	136
CURRICULUM VITAE	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : sumber: Analisis, 2012	63
---	----

PENDAHULUAN

Membumikan Etika Islam Terintegrasi Ilmu Pendidikan Dasar Dengan Ilmu Islam adalah upaya penting dalam menggabungkan dua bidang pengetahuan yang memiliki peran sentral dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berkualitas. Pendidikan Dasar melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, seni, dan lain-lain, yang memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik. Sementara itu, Ilmu Islam meliputi ajaran agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, fiqh (hukum Islam), akhlak, dan sebagainya, yang memainkan peran penting dalam membentuk moralitas, keadilan, dan kesalehan individu (Sukayri 2019).

Pentingnya integrasi ilmu Pendidikan Dasar dengan Ilmu Islam terletak pada upaya untuk menciptakan pendidikan yang komprehensif, holistik, dan berimbang. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan akademik semata, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual, moral, dan etika peserta didik. Integrasi antara Pendidikan Dasar dan Ilmu Islam membawa manfaat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai agama (Zaid and Ghani 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah et al. 2020) menemukan bahwa integrasi antara kurikulum Pendidikan Dasar dengan pendekatan pendidikan Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai

agama, moralitas, dan etika Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terpadu antara keduanya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Selain itu, penelitian oleh (Hamidi and Aziz 2022) menekankan bahwa integrasi ilmu Pendidikan Dasar dengan Ilmu Islam memiliki dampak positif dalam pengembangan karakter siswa, seperti kesadaran moral, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Integrasi ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain oleh (Fakhrunnas 2019) mengungkapkan bahwa integrasi ilmu Pendidikan Dasar dengan Ilmu Islam dapat memberikan landasan kuat bagi peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yang melibatkan pengembangan kesadaran, kepekaan, dan keterhubungan dengan Tuhan. Integrasi ini juga memperkuat pemahaman tentang tujuan hidup dan memberikan arah yang jelas bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Melalui integrasi ilmu Pendidikan Dasar dengan Ilmu Islam, pendidikan menjadi lebih inklusif dan komprehensif dalam mempersiapkan generasi yang memiliki keunggulan akademik serta kesalehan moral dan spiritual. Integrasi ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara holistik. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan dasar dan nilai-nilai Islam, peserta didik

dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup, moralitas, dan tanggung jawab sosial (Ali and Zainal 2021).

Selain itu, integrasi ilmu Pendidikan Dasar dengan Ilmu Islam juga dapat membantu memperkuat identitas keislaman peserta didik. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, penting bagi individu muslim untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama mereka secara mendalam. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam Pendidikan Dasar dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Aisha 2019).

Integrasi ilmu Pendidikan Dasar dengan Ilmu Islam juga relevan dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum yang mengintegrasikan dua bidang ilmu ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara konsep-konsep akademik dalam Pendidikan Dasar dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Ilmu Islam. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka (Pratiwi and Perdana 2021).



Konsep
ILMU KE MI-AN



1. Konsep Ilmu ke MI-an

A. Definisi Ilmu

Secara bahasa Ilmu berasal dari kata *'ilm* yang berarti tanda, petunjuk untuk sesuatu agar dikenal. Sedangkan *ma'lam* berarti petunjuk sesuatu agar manusia dapat membimbing dirinya. Sedangkan makna lain dari ilmu adalah petunjuk jalan. Di dalam Al-Quran kata ilmu terulang sebanyak 854 kali. Sebagaimana yang tercantum pada surah Al-Baqarah :31-32 bahwa ilmu merupakan suatu keistimewaan yang dapat menjadikan manusia yang unggul terhadap makhluk lainnya guna menjalankan fungsi kodratnya. Atas izin Allah SWT dengan potensi-potensi yang dimiliki manusia dapat meraih dan mengembangkan ilmu. Adapun penjelasan mengenai konsep ilmu yang tertera dalam Al Quran yakni terdiri dari dua makna yakni, *pertama* ilmu yang didapatkan manusia tanpa adanya sebuah upaya yang dilakukan yang disebut dengan ilmu *laduni*. Sedangkan yang kedua adalah ilmu *kasbi* atau ilmu yang diperoleh manusia dari hasil usahanya. Namun, ilmu yang kedua ini lah yang diwajibkan oleh umat Islam (Abidin et al. 2011). Adapun definisi ilmu menurut Ralph Ross dan Ernest Den Haag adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum serta sistematis dan keempatnya serentak. Sedangkan Ashley Montagu menjelaskan bahwa ilmu merupakan

pengetahuan yang disusun dalam suatu sistem yang berasal dari sebuah pengamatan, studi serta percobaan untuk menentukan prinsip dasar mengenai hal yang sedang dikaji. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang rasional, sistematis, komprehensif, konsisten serta bersifat umum mengenai realita dari hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Terlihat bahwa adanya perbedaan antara ilmu dengan pengetahuan. Dimana pengetahuan adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang belum tersusun (Rahman, Rosyad, and Suherman 2020).

Sedangkan secara istilah, ilmu menurut para ahli mengungkapkan bahwa ilmu sebagai pengetahuan sesuatu yang objektif. Dimana pengetahuan itu harus benar dikaji secara objektif, tidak hanya berupa asumsi atau opini saja sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Singkatnya, hakikat ilmu ada tiga diantaranya, 1) ilmu sains atau yang lahir dari sebuah pengamatan terhadap suatu objek, 2) ilmu yang lahir dari penalaran atau biasa disebut dengan ilmu filsafat, 3) ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari Al Quran. Ketiga bidang ilmu tersebut dikaji secara integratif dikarenakan masing-masing bidang saling melengkapi dan mendukung (Abidin et al. 2011).

B. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan bukanlah sebuah kewajiban saja, namun sebuah kebutuhan manusia. Dimana kebutuhan akan semakin berkembang dengan adanya sebuah pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mudyaharjo bahwa pendidikan adalah upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah dengan melalui latihan, bimbingan, yang berlangsung didalam sekolah maupun di luar sekolah disepanjang hidupnya. Dengan tujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat diwaktu yang akan datang (Hurit et al. 2021). Sedangkan menurut Fuad Hasan yakni upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala kemampuan jasmani maupun rohani yang dimilikinya sejak lahir sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan budaya. Makna pendidikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan latihan. Diketahui bahwa konsep dasar pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk sikap yang baik, sesuai dengan nilai-nilai norma dalam masyarakat serta juga mengembangkan potensi yang dimiliki (Restian and Widodo 2019).

Pendidikan yang diselenggarakan Indonesia salah satunya adalah pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam diselenggarakan oleh Kemendikbud bersama Kemenag yang fokus pembelajarannya adalah pendidikan agama. Pendidikan Islam di Indonesia sangat berperan penting di kalangan umat Islam. Dikarenakan mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama Islam. hal tersebut menjadi manifestasi dalam kehidupan umat Islam untuk melestarikan, menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus bangsa. Sehingga, kultur religiusitas dari agama Islam terus berkembang. Dalam mencetak generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai keagamaan Islam salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan formal yang biasa disebut dengan madrasah. Yang terdiri atas tingkat dasar atau *Raudlatul Athfal* (RA) hingga perguruan tinggi (Alawiyah 2014).

Adapun kontribusi madrasah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat besar. Dimana pendidikan madrasah memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial melalui bekal pendidikan agama yang diberikan. Dimana hal ini menjadi point *plus* dalam dunia pendidikan. Madrasah tidak hanya menawarkan anak didiknya memiliki intelektual yang tinggi namun,

juga kematangan mental dan spiritual. Sistem pendidikan Islam di madrasah tidak hanya memberikan sebuah teori tetapi juga praktik sehingga, menjadi bekal anak didik ketika terjun di masyarakat (Haidar Putra Daulay 2019). Sistem tersebut menjadi jalan alternatif pendidikan yang saat ini berada ditengah-tengah runtuhnya nilai dan norma agama.

C. Ilmu ke MI-an di Indonesia

Madrasah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, *darasa* yang artinya belajar. Secara harfiah madrasah merupakan bentuk kata *darasa* yang berarti tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia madrasah adalah sekolah atau perguruan tinggi yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, madrasah memiliki arti yang sama dengan sekolah, yaitu tempat dimana orang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan (Sriwijaya 2019).

Madrasah ialah bagian dari sistem pendidikan nasional dan berperan penting dalam pendidikan serta sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan madrasah dengan sekolah negeri terletak pada sejarah asal usul dan ciri khasnya. Menurut sejarahnya, sekolah atau pendidikan umum didirikan berdasarkan model pendidikan umum yang dikembangkan pada masa penjajahan Belanda, sedangkan madrasah didirikan sebagai jawaban atas anggapan umum bahwa sekolah

Belanda hanya diperuntukkan bagi elit penguasa dan pejabat pemerintah. Dalam pengelolaan madrasah sendiri memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Adapun peluang dalam pengelolaan madrasah meliputi, misalnya:

Pertama, kehidupan beragama yang semakin hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan pribadi dan sosial, menawarkan kemungkinan pembangunan bersama, khususnya di bidang pendidikan, yang berperan strategis dalam perluasan sumber daya manusia. Di tengah krisis moral di Indonesia, pendidikan madrasah merupakan pilihan yang tepat karena paket pendidikannya memasukkan visi ilmu agama. *Kedua*, kegiatan Kementerian Agama dalam memajukan dan mengelola madrasah. Hal ini kemudian diperkuat dengan program strategis Kementerian Agama untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Ketiga, adanya minat dan kecintaan masyarakat untuk beribadah, ikut serta dalam pembentukan kehidupan bangsa dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia, serta peningkatan sumber daya manusia dengan menyelenggarakan madrasah dan menyekolahkan putra-putrinya pada pendidikan madrasah. *Keempat*, dimungkinkan pengembangan program sesuai dengan kemandirian dan kekhasan madrasah, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional. *Kelima*, masyarakat

memiliki dukungan yang sangat luas terhadap upaya penyelenggaraan madrasah, dan dalam hal tanggung jawab kepemimpinan, pengembangan, dan kemitraan dalam pengabdian kepada bangsa, negara, dan agama (Alawiyah, 2014). Selain itu, madrasah memiliki tantangan tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan. Tantangan dalam melaksanakan pelatihan madrasah (Alawiyah, 2014) yakni :

Pertama, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial dan globalisasi, tidak dibarengi dengan percepatan konseptual, metodologi dan teknik administrasi, manajemen di lingkungan madrasah. *Kedua*, hambatan birokrasi dalam penataan prosedur dan pengembangan lembaga madrasah, organisasi, administrasi, dan teknik kurikulum dan metodologi. *Ketiga*, kebutuhan untuk mengkomputerisasikan sistem manajemen pendidikan dan menyempurnakan peralatan laboratorium dan perpustakaan yang masih dibutuhkan terkait kebutuhannya tumbuh secara signifikan dan profesional. *Keempat*, pelaksanaan kemitraan dan pembinaan di madrasah antara pengawas dan masyarakat pengelola madrasah belum berkembang secara optimal dan profesional. *Kelima*, ketidaksiapan penyelenggaraan pendidikan di madrasah terkait dengan tuntutan kurikulum untuk perkembangan iptek dan perubahan sosial, khususnya dalam hal keterampilan metodologis dan

administratif pengajaran. *Keenam*, pengembangan pendidikan di madrasah biasanya dilakukan oleh orang-orang dari latar belakang ekonomi kurang mampu, tetapi juga harus menampung siswa dari masyarakat kurang mampu. Oleh karena itu, akan selalu ada kesulitan dalam pembiayaan *in-company training* dan hal ini akan mengakibatkan kemunduran pelatihan. Kekhawatiran *ketujuh* adalah belum siapnya penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

Informasi dan teknologi serta perubahan sosial, terutama dalam hal metodologi pedagogis dan keterampilan manajemen teknis (Alawiyah 2014). Karena berbagai peluang dan tantangan tersebut, maka madrasah berlomba-lomba dalam memajukan pendidikan dan tidak boleh kalah dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Upaya pemerintah memajukan madrasah juga tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Kementerian Agama (RPJMN) 2010-2014 yang menyampaikan program strategis peningkatan mutu madrasah, yang merincinya dalam bidang pendidikan. Di bidang ini, kebijakan nasional diarahkan untuk meningkatkan ketersediaan, mutu, dan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, kepercayaan diri, akhlak mulia, dan kemandirian bangsa yang kuat (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2015). Rencana ini kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa

kebijakan strategis yang mengarah pada upaya peningkatan mutu pendidikan Madrasah dari jenjang Raudhatul Athfal hingga Aliyah. Pemerintah harus lebih memperhatikan penataan, pembinaan dan pengawasan pendidikan madrasah, agar terus maju dan berkembang bersama dengan sistem pendidikan nasional. Program pendidikan harus dikembangkan tidak hanya di pendidikan umum tetapi juga di madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan madrasah mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia, apalagi jumlah dan kualitas madrasah semakin meningkat.

D. Konsep Ilmu Yang Diajarkan di MI

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sekolah agama (Islam) jenjang dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki arti yang sama dengan Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi dalam segi pengelolaannya berbeda. Jika MI dibawah naungan Kementerian Agama dan bercorak islami. Pendidikan dalam MI dilakukan dalam landasan Pengembangan keilmuan MI yang mengacu pada Landasan Pengembangan KTSP (Nurfadila and Nurjanah 2022a) sebagai berikut :

1. Landasan Filosofis, di antaranya:
 - a. Madrasah dijadikan sebagai satuan pendidikan formal dengan ciri khas pembelajaran Islam

yang mendasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama.

- b. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
 - c. Sasaran utama pendidikan madrasah adalah pembentukan akhlakul karimah serta pembekalan kemampuan sebagai bekal masa depan peserta didik.
 - d. Peserta didik merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif.
 - e. Guru merupakan sosok teladan yang baik bagi peserta didik.
2. Landasan Sosiologis

Dimana sebuah kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan merespon perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan keberagaman, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

3. Landasan Psiko-pedagogis

Kurikulum memiliki kedudukan sebagai tempat pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya serta mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang dikembangkan

oleh kurikulum sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik.

Beberapa prinsip yang dikembangkan dalam ilmu ke-MI-an :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- b. Belajar Sepanjang Hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu

berkembang, serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

- c. Menyeluruh dan berkesinambungan. Subtansi dari kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan (Islam 2019).

Tujuan Mata Pembelajaran diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah

- a. Pendidikan Agama Islam

- 1) Al-Qur'an Hadist : Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam alQur'an surat al-Faatihah, an-Naas sampai dengan surat ad-Dhuhaa - Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadis-hadis pilihan tentang akhlak dan amal salih.
- 2) Aqidah Akhlaq : Mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma" alhusna, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.

- 3) Fikih : Mengetahui dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.
 - 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) : Mengetahui, mengidentifikasi, menelaah, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab praIslam, sejarah Rasulullah SAW, khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing (“Kemenag” 2008).
- a) Pendidikan Kewarganegaraan
- Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI mempunyai tujuan diantaranya; 1). Memberikan pengertian pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah, 2). Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan, 3). Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik, 4). Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila, 5).

Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya, 6). Mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalisme dan berjiwa Pancasila, 7). Memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia dengan rasa cinta tanah air, 8). Memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia jadi lebih baik, 9). Menjiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ryan, Cooper, and Tauer 2013).

b) Bahasa Indonesia

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) dinyatakan bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pengembangan keterampilan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis (Pinzon 2013). Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang

studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, selain itu, pembelajaran mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (2006 الهادي).

c) Bahasa Arab

Materi bahasa Arab memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut 1). Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, 2). Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Asing, khususnya menjadi kunci dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, 3). Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya (Abdurochman 2017).

d) Matematika Pembelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu 1). Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, 2). Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, 3). Memperoleh hasil belajar yang

tinggi, 4). Melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan mengembangkan karakter siswa. Pembelajaran matematika tingkat SD/MI seperti siswa mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang.

e) Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran IPA bagi Madrasah Ibtidaiyah mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagaimana dikemukakan oleh Depdik sebagai berikut 1). Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan,keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2). Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman kosep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3). Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang paling mempengaruhi antara IPA, Lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4). Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5). Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6). Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam.

f) Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara perinci, tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut 1). Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, 2). Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, 3). Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat, 4). Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat, 5). Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat (Susanto 2019).

g) Seni Budaya dan Prakarya

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut 1). Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, 2). Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, 3). Menampilkan

kegiatan kreatifitas melalui seni budaya dan keterampilan, 4). Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

h) Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Berikut aspek-aspek dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi 1). Permainan dan olahraga (olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya), 2). Aktivitas pengembangan (mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya), 3). Aktivitas senam (ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai), 4). Aktivitas ritmik (gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik), 5). Aktivitas air (permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang), 6). Pendidikan luar kelas (piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung), 7). Kesehatan (penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari- hari).

i) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Beberapa muatan lokal di MI seperti Tahfidz, Tilawah, Seni Islami, Riset, Bahasa/literasi, Teknologi: Robotik, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Pendalaman Sains, Kekhasan madrasah, Kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren, seperti: nahwu, sharaf, baca kitab (Kemenag 2019).

Q.S Al-'Alaq 1-5

Konsep ilmu *Dalam Islam*



2. Konsep Ilmu dalam Islam

A. Hubungan Ilmu dengan Islam

Ilmu dan derivasinya muncul berulang kali dalam Al-Quran (Siregar 2020). Kedudukan ilmu dalam islam menempati posisi kedua setelah kata tauhid (Alfi 2018). Dalam shahih Bukhari, bab ilmu (kitab al-‘ilm) disandingkan dengan bab iman (Kitab al-iman), Hal ini menunjukkan betapa konsep terpenting dan komprehensif yang terkandung dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah ilmu (‘ilm) setelah iman (Nurfadila and Nurjanah 2022b). Signifikansi ini dapat dilihat dari fakta lima ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur’an yaitu QS al-‘Alaq [96]: 1-5 serta puluhan hadits nabi yang menegaskan wajibnya mencari ilmu. Senada dengan hal ini, Franz Rosenthal mengungkapkan bahwa di dalam Islam ilmu menempati posisi yang tidak ada padanannya dalam peradaban atau agama lain (Rosenthal 2007).

Pandangan Al-Qur’an terhadap Ilmu pengetahuan dapat diketahui melalui wahyu yang pertama diterima oleh Rasulullah SAW yaitu surah Al-‘Alaq sebagai berikut:

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia.
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat pertama tersebut diperoleh isyarat pula bahwa ada dua cara memperoleh ilmu, yaitu:

Allah mengajarkan dengan pena yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya, dan Mengajarkan kepada manusia tanpa pena yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya (Makbul 2019).

Cara pertama adalah mengajarkan dengan alat atau atas dasar usaha manusia dan yang kedua mengajarkan tanpa alat dan tanpa usaha manusia, walaupun keduanya berbeda, namun satu sumber dari Allah (Khotimah 2014). Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu itu terdiri dari dua macam:

Ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang sering disebut *ilmu Ladunni*, dan Ilmu yang diperoleh karena usaha manusia itu sendiri yang disebut *ilmu kasbi* (Estuningtyas 2018).

Manusia dengan ilmunya akan mencapai derajat yang tinggi dan dengan ilmu manusia menjadi unggul disbanding dengan makhluk lainnya (Estuningtyas 2018). Hal ini tercermin dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32 yaitu kisah kejadian manusia:

﴿ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ ۳۲

Artinya:

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”
32. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Dalam ajaran islam terdapat berbagai aspek pengetahuan yaitu aqidah, fiqh, ahklak, filsafat, sejarah dan lain-lain (Hatim 2018). Semua aspek itu yang oleh pakarnya disusun secara sistematis, maka dikenalah berbagai ilmu keislaman seperti ilmu Tauhid, ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan lain-lain. Ilmu salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Untuk menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakekat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata pribahasa prancis” mengerti berarti memaafkan segalanya” maka pengertian yang mendalam terhadap hakikat ilmu itu, bukan saja akan mengengatkan apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuka mata kita terhadap berbagai kekurangan (Ghufron and

Risnawita 2015). Albert Einstein menyatakan bahwa hubungan ilmu dengan agama itu sangatlah erat sebagaimana pernyataanya “ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh”.

B. Pandangan hidup (*worldview*) terhadap ilmu

Setiap masyarakat dalam kehidupannya senantiasa dipenuhi oleh nilai-nilai, aturan-aturan, dan sistem kepercayaan yang mampu membentuk pola berfikir dan berperilaku para anggotanya. Dalam kehidupan sosial, biasanya seperangkat nilai, aturan, dan kepercayaan itu akan teralirkan dari satu generasi ke generasi melalui suatu proses sosialisasi yang pada akhirnya membentuk suatu tradisi di tengah masyarakat (Marpaung 2011). Itu sebabnya, sebagai suatu konsep sosio-logis, tradisi biasa diartikan meliputi worldview yang terkait dengan nilai-nilai, aturan-aturan, sistem kepercayaan, dan pola berfikir masyarakat dalam keseluruhan tata cara hidupnya (Siregar 2020).

Masyarakat muslim adalah suatu kelompok masyarakat yang dikenal memiliki akar-akar tradisi yang kokoh, karena Islam yang mereka peluk menjadi bagian dari mata rantai sistem kepercayaan universal yang telah ada mungkin ratusan abad sebelumnya, sejak masa Nabi Adam. Berikut akan dikemukakan defenisi ilmu-ilmu dan kaitannya dengan pandangan hidup (*worldview*) , sumber, metode, klasifikasi dan tujuan memperoleh ilmu

dalam Islam (Soelaiman 2019). Pandangan ini didasarkan pada penegasan berbagai surat di dalam al-Qur'an, bahwa para nabi dan rasul terdahulu mewariskan paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid) kepada umatnya masing-masing sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkannya pada umat Islam (Marpaung 2011).

Kokohnya akar tradisi ini juga dikarenakan al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang Islam agar menjadikan tauhid sebagai titik temu 'kalimah sawa' dan pandangan hidup bersama di antara sesama agama samawi. Dengan kata lain, Tuhan menegaskan kepada umat Islam agar terus menghidupkan tauhid itu sebagai akar-akartradisinya, yang menjadi sumber nilai, aturan, norma, dan landasan kepercayaan hidup di berbagai fase sejarah dan dalam situasi sosio-kultural apapun. Berangkat dari makna ilmu sebagaimana didefinisikan oleh al-Attas, jelas bahwa dalam worldview Islam ilmu berkaitan erat dengan iman, 26 'aql, qalb, dan taqwah (Choirunnisa et al. 2022). Ilmu tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi. Dimana metodologi yang haq tentu tidak akan bertentangan dengan yang haq (Rosenthal 2007).

Konsep integrasi

ILMU KE-MI-AN
DENGAN ILMU ISLAM



3. Integrasi Ilmu Ke MI-an dengan Ilmu Islam

A. Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam

Secara etimologis, integrasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris-integrate; integration yang kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan, yaitu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda. Integrasi menurut Poerwadarminto merupakan penyatuan agar menjadi suatu kebulatan atau hal yang utuh (Ni'mah 2016). Sedangkan Kuntowijoyo beranggapan bahwa inti dari integrasi adalah menyatukan wakyu Tuhan dan temuan pemikiran manusia dengan tidak menghilangkan eksistensi Tuhan (sekularisme) maupun manusia (other worldly asceticisme).

Ide pengintegrasian ilmu dikembangkan pertama kali oleh Muhammad Natsir, beliau melihat bahwa mereka yang hanya mempelajari ilmu agama dan yang hanya mempelajari ilmu dunia sama-sama jauh dari agamanya. Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang

perlu dipikirkan selajutnya adalah bagaimna suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lainnya.

Integrasi ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum. Jika dipelajari secara seksama, sesungguhnya ilmu pengetahuan di dunia ini dapat diklarifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu ilmu alam (natural science), ilmu sosial (social science), dan ilmu humaniora (humanities). Ketiga jenis ilmu ini berlaku secara universal, dimana saja. Hanya saja, dikalngan umat islam merumuskan ilmu tersendiri yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Fonomena yang banyak kita ketahui tentang interasi ilmu yang terjadi dimasyarakat, dimana pemisahan atau sering disebut dengan dikotomi ilmu sudah memperngaruhi sebgain besar masyarakat, terkadang mereka beranggpan bahwa ilmu tersbeut tidak akan pernah satukan. Demikian pula pada lembaga pendidikannya, selama ini kita ketahui ada lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan seperti madrasah, pondok pesantren, STAIN, IAIN, UIN, dan PTAI lainnya disebut dengan lembaga pendidikan agama. Sedangkan SD, SM, SMA, SMK, dan Univeritas disebut sebagai lembaga pendidikan umum.

B. Integrasi Ilmu MI dengan Ilmu Islam

Cendekiawan muslim mengupayakan dengan sangat keras dalam mengintegrasikan ilmu agama. Hal ini pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan budaya yang integratif dan tidak adanya dikotomi. Sebab, ilmu agama dan sains dalam Islam merupakan kesatuan (Abdullah 2012). Sedangkan secara epistemologis pendidikan Islam dibangun dengan menjadikan sains dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pilar-pilar pentangganya (Hidayat 2015).

Sejarah mencatat bahwa ilmuwan dan senekiawan muslim era klasik Islam berpandangan bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan suatu integrative sehingga tidak ada di kotomi dalam sistem keilmuan Islam. Pada hakikatnya pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu secara menyeluruh (integral holistic). Sebab hakikatnya Islam tidak mendikotomikan ilmu-ilmu, namu dalam hal ini menyadarkan bahwa semua ilmu dalam Islam dianggap penting jika digunakan bagi mashalatan umat manusia (Kurniawan 2019). Serta ditempatkan pada posisi dan porsi yang berimbang sebagai firman Allah Swt dalam Qs. Al-Qashash: 77:

وَأَبْتَعْ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا
اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْفَسَادَ فِي ٱلْءَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ۖ أَحْسَنَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs. AlQashash:77).

ada ayat diatas menjelaskan bahwa umat Islam dapat meraih sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat apabila dengan berbuat baik dan bermanfaat kepada orang lain, dalam hal ini dilakukan dengan kepemilikan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (Hanum 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dilembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah berusaha untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dengan memiliki keterampilan dari ilmu pengetahuan dan ilmu Islam.

Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah termuat dalam pasal 24 pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 mengenai struktur kurikulum madrasah ibtidaiyah yang terdiri dari muatan:

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Matematika
- e. Ilmu pengetahuan alam

- f. Ilmu pengetahuan sosial
- g. Seni dan budaya
- h. Pendidikan jasami dan olahraga
- i. Keterampilan/kejuruan

Muatan lokal

Sedangkan secara struktural kurikulum pendidikan Islam dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama sekaligus menjadi karakteristiknya menurut Albaghdadi, yaitu:

- a. Pembentukan kepribadian Islami
- b. Penguasaan tsaqofah Islam
- c. Penguasaan ilmu kehidupan (IPTEK. Keahlian, dan keterampilan) (Retnanto, 2017)

Sehingga madrasah ibtidaiyah dari segi komposisi dan jumlah mata pelajaran umum sama dengan sekolah umum, perbedaanya terletak hanya pada pendidikan agama dan berbudi pekerti yang dijabarkan dalam empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Implementasi Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam

Implementasi konsep integrasi ilmu ke-mi-an dengan ilmu Islam dapat kita integrasikan yaitu dengan integrasi ilmu keislaman MI dalam pembentukan karakter generasi emas. Modernisasi kini bermula ketika madrasah berubah status menjadi sekolah yang khas agama Islam dengan merubah

kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, akan tetapi pada muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep manajemen profesional. Madrasah ibtidaiyah merupakan suatu lembaga pendidikan dasar Islam yang modern dengan mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah, dimana pada materinya memuat ilmu agama dan pengetahuan umum. Sehingga dapat dipahami bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan kehidupan beragama sebagai peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Madrasah ibtidaiyah mengupayakan pembelajaran dengan sistem holistic yang artinya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga dapat memperkuat aqliyah Islamiyah (akal atas kebenaran Islam) sekaligus mempertebal nafsiyah Islamiyah (nafsu yang distandarkan kebenaran Islam) serta membentuk syakshiyah Islamiyah (kepribadian Islam) yang tangguh (Rernanto 2017).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang memberikan seperangkat peradaban dan kebudayaan kepada peserta didik, dengan cara memadukan ilmu-ilmu seperti ilmu alam, sosial, dengan berlandaskan ilmu agama sehingga dapat

menciptakan generasi yang mampu mengikuti perkembangan IPTEK.

Namun Freund beranggapan bahwa penanaman nilai-nilai yang baik sehingga menjadi kepribadian yang baik pada usia dini akan memberikan pengaruh tergantung bagaimana pondasi yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan mengintegrasikan anatara ilmu agama dan umum sebagai persanan penting yang ebrtujuan untuk menciptakan generasi emas yang memiliki karakter positif, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat (Lestari 2020).

Pembentukan karakter yang disadari pemerintah mulai di realisasikan pada usia dini sehingga dapat membentuk karakter dan watak serta kepribadian generasi bangsa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa terdapat trilogy pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menjadi penggerak dalam pembentukan karakter serta mentalitas generasi emas (Abi 2017).

Orientasi pendidikan Islam pada madrasah ibtidaiyah adalah pembentukan karakter, dalam hak ini proses penerapan pendidikan karakter pada peserta didik madrasah ibtidaiyah harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menjadi satu keutuhan yang saling berkaitan.

Menurut Suhardi (Nufadhilah 2019), pendidikan karakter sebagai program inovatif terkini pemerintah dengan berorientasi pada proses perkembangan peserta didik, upaya memebrikan keteladanan dan pembiasaan sepanjang waktu baik di sekolah, di rumah, maupun masyarakat. Sedangkan menurut Kolgberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahapan dalam penerapan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a) Tahapan pembiasaan yang bertujuan sebagai upaya membentuk nilai-nilai yang utuh.
- b) Tahapan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, norma, perilaku dan karakter peserta didik.
- c) Tahapan penerapan merupakan implementasi nilai-nilai yang diwujudkan dengan tindakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- d) Tahapan pemaknaan sebagai suatu tahapan refleksi dari peserta didik melalui penilaian terhadap sikap dan perilaku yang dipahaminya seningga dapat memberikan kebermanfaatkan dalam hidupnya maupun orang lain.
- e) Upaya madrasah ibtidaiyah dalam penerapan karakter di implementasikan dalam pembelajaran, pengemabnagan budaya sekolah, dan kegiatan-kegiatan sekolah seperti kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan praktis dan esensial. Dalam hal ini,

pendekatan praktis dilakukan dengan melatif sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Sedangkan pendekatan esensial bertujuan untuk mempersiapkan kepribadian peserta didik sebagai manusia yang berkarakter. Selain itu, menurut (Lestari 2020) menyatakan bahwa pengintegrasian keilmuan di madrasah ibtidaiyah dalam membentuk karakter dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a) Pendekatan pengalaman yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik berdasarkan pengalamannya agar mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik
- b) Pendekatan pembiasaan yaitu dilakukan dengan membiasakan peserta didik dalam berbuat kebaikan di masa-masa perkembangan dan pertumbuhannya. Pendekatan pembiasaan ini akan menjadikan peserta didik memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai karakter hingga tumbuh dewasa.
- c) Pendekatan emosional yang dilakukan untuk mengunggah perasaan serta emosi peserta didik dalam menyakini nilai-nilai karakter.
- d) Pendekatan rasional yaitu dilakukan dengan mempergunakan akal dan rasional yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerima serta membedakan nilai positif dengan negatif.

- e) Pendekatan keteladanan yaitu dengan memperlihatkan keteladanan yang akan dijadikan model oleh peserta didik melalui lingkungan yang kondusif.
- f) Pendekatan fungsional dilakukan dengan menekankan segi kemanfaatan pendidikan karakter bagi peserta didik untuk bekalnya dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan.

Integrasi ilmu keislaman pada madrasah ibtidaiyah yang dilakukan dengan memadukan ilmuilmu seperti ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk menciptakan peserta didik agar mampu bertahan dan tangguh menghadapi perkembangan zaman. Upaya ini dilaskan berdasarkan AlQur'an dan Sunnah, sehingga akan menjadi generasi emas yang memiliki karakter religious, berbudi pekerti, berilmu, memiliki keterampilan dalam penguasaan IPTEK sesuai dengan tuntutan zaman.

PEMBELAJARAN
TEMATIK

Metodologi

DALAM ISLAM



A. Pembelajaran tematik metodologi dalam islam

Pembelajaran secara *integrative* atau tematik pada intinya adalah dengan menghubungkan beberapa mata pelajaran atau materi pembelajaran dalam satu kegiatan pertemuan pembelajaran serta proses belajar yang dikaitkan dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik dalam aktifitas kesehariannya (*Learning By Doing*). Dalam proses pembelajaran secara tematik, keterlibatan pendidik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu pendidik harus bisa mengaitkan serta mengemas proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan berpikir serta karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda memberikan kesulitan terhadap pendidik dalam proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran harus terjadi kesamaan dalam berpikir. Pembelajaran tematik juga menuntut pendidik untuk kreatif dalam mengembangkan, menyesuaikan serta memberikan proses pembelajaran yang dapat mengikuti tuntutan peserta didik atau lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan karena pendidikan yang tersusun berdampingan dengan kondisi sosial masyarakat yang bersifat dinamis (Firdhaus, Isti, and Aflah 2021).

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah materi yang akan diajarkan, proses mengajarkan materi dan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesenjangan yang selama ini dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Selama ini, di sekolah, para guru banyak yang hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Mereka disibukkan oleh berbagai kegiatan dalam menetapkan tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai, menyusun materi apa saja yang perlu diajarkan, dan kemudian merancang alat evaluasinya. Namun, satu hal yang penting yang sering kali dilupakan adalah bagaimana mendesain proses pembelajaran secara baik agar bisa menjembatani antara materi dan hasil pembelajaran (Munawwaroh 2022).

Dalam pembelajaran tematik inilah terbentuk suatu pembelajaran yang kontekstualitas yang mana seorang pendidik dalam menjelaskan materi mampu mengintergrasikan bahasan- bahasan sebagai bahan ajar guna untuk memperkenalkan kearifan lokal daerah masing-masing. Dengan begitu dalam proses pembelajaran peserta didik akan meraskan lebih dekat dengan kesehariannya dan juga peserta didik

tentunya akan mudah baginya dalam melakukan suatu pengaplikasian di tempat tinggal masing-masing. Tentunya dalam suatu pembelajaran yang dirancang dalam pembelajaran tematik ini juga dapat dikatakan fungsional yang mana dalam suatu pendesainan pembelajarannya lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik tentunya apalagi usia-usia dasar tentunya yang mana seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan melihat kondisi dari peserta didik itu sendiri. Dengan adanya perancangan pembelajaran yang baik pada pembelajaran tematik dapat membentuk kegiatan pembelajaran yang efektif (Santosa and Fitria 2021).

1. Devisini Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau terpadu menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiry secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Pembelajaran tematik menekankan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh

pengalaman praktis dan dilatih untuk menemukan berbagai pengetahuan yang telah dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya (Masitoh and others 2018).

Dengan demikian, dalam pembelajaran tematik, anak didik dapat membangun kesaling terkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lainnya atau pengetahuan dengan pengetahuan lainnya atau antara pengetahuan dengan pengalaman, sehingga memungkinkan pembelajaran itu menarik. Salah satu alasan yang mungkin bisa dikemukakan bahwa setiap anak didik mendapat tambahan satu informasi baru (baik berupa pengetahuan maupun pengalaman) akan selalu terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ia miliki baik secara asimilatif (menghubungkan konsep yang sudah ada dalam pikiran anak didik) maupun secara akomodatif (proses pemanfaatan konsep-konsep dalam pikiran anak didik untuk menafsirkan objek). Pembelajaran demikian justru akan mendorong anak didik untuk aktif berpartisipasi, karena dorongan minat dari dalam diri murid (motivasi intrinsik), sehingga pembelajaran menjadi minat

anak didik. Tidak hanya itu, anak didik juga lebih memahami bagaimana ia seharusnya belajar, sehingga proses belajarnya menggunakan gaya belajar sesuai dengan potensi dalam dirinya (Munawwaroh 2022).

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik ini sendiri ada beberapa landasan yang tercantum didalamnya seperti (U. N. Kamal and Ubaidila 2018).

- a. Landasan Filosofis, pembelajaran tematik berlandaskan filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Disamping itu, pembelajaran tematik bersandar juga pada filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme. Secara filosofis, anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya walaupun bersifat *evolusionis*, karena lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses (*becoming*) secara evolusionis pula. Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang partikular dan seharusnya siap untuk

digunakan. Kesan-kesan dari luar itu diterima oleh indra, tetapi antara indra yang bersifat jasmani merupakan satu kesatuan dengan ruhani, oleh karena itu jasmani dan ruhani perlu mendapatkan kebebasan dalam menerima kesan-kesan dari lingkungannya dan dalam memanifestasikan kehendak dan tingkah lakunya. Dengan demikian, pendidikan yang diperlukan bagi anak didik adalah pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh aspek jasmani dan ruhani dengan memberikan tempat yang wajar pada anak didik.

- b. Landasan Psikologis, secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak

didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya.

- c. Landasan Yuridis, adapun yang tercantum dalam undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang mana dapat dikatakan bahwasannya setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mana dikatakan setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Hal ini, bisa diapahami pada dasarnya pembelajaran tematik guna untuk membentuk peserta didik begitu adanya kebutuhan minat, bakat dan potensi anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Adapun dari Depatemen Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasannya pembelajaran tematik merupakan model yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa

sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa;

- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna;
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas;
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran;
- e. Bersifat fleksibel pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran;
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa (Sungkono 2006).

4. Tujuan Pembelajaran Tematik

Adapun beberapa tujuan dari pembelajaran tematik diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- a. Berfokus dalam tema tertentu;
- b. Menjelaskan konsep dengan penggabungan beberapa mata pelajaran guna untuk mengembangkan kompetensi dari tema tersebut;
- c. Dari satu tema dapat membentuk bahan kajian yang luas;
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan aktif dalam mengaitkan suatu pembelajaran;
- e. Peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran;
- f. Pembelajaran lebih bermakna dan berkesan;
- g. Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif (F. Indriani 2016).

B. Pembelajaran Tematik Metodologi Dalam Islam

Pembelajaran kontekstual dan fungsional yang mana anak tetep pada dunianya yaitu dunia bermain yang mana dalam pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa. Dengan begitu ajaran agama islam tentunya memberikan pandangan yang terdapat dalam al-quran dan as-sunnah yang mana didalam al-quran berkaitan dengan berbicara secara langsung

ataupun tidak langsung, dalam hal itu sebagian tokoh menyebutkan bahwasannya Al-quran merupakan kurikulum dalam pendidikan islam. Adapun dalam metodologi pendidikan dan pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan dalam al-quran yang mana terdapat karakteristik didalamnya menjelaskan semua masalah secara rinci, komunikasi yang aktif dan merumuskan prinsip yang didasarkan oleh al-quran (Muqit and Maskur 2021).

Dengan demikian para ahli mengkaji bahwa pendidikan dalam islam ini memberikan prinsip-prinsip sehingga dengan begitu para pendidik secara global al-quran sebagai suatu landasan untuk konsep pendidikan itu sendiri yang mana dalam alquran terdapat pada surah al-baqarah ayat 31 yang mana didalamnya membahas tentang konsep ta'lim, dan al-quran surah al-isra ayat 24 dan surah al-fatihah ayat 2 yang mana dalam ayat ini menjelaskan konsep tarbiyah, kemudian quran surah mujadilah ayat 11 yang membahas tentang kemuliaan orang berilmu.

Dalam beberapa pendapat diatas ada juga para ahli menyebutkan landasan murni dalam pendidikan adalah surah al Baqarah ayat 129 dan 251. Yang mana bila ditelaah lebih dalam ayat tersebut merupakan doa nabi Ibrahim yang sangat bisa dikatakan visioner. Adapun kandungan dari doa nabi Ibrahim adalah yang mana beliau berdoa setelah melakukan pembangunan kakkah dan beliau

meminta seperti suatu permohonan yang mana berkenaan dengan sumber daya manusia yang mana itu merupakan suatu syarat untuk peradaban dan dikatakan visioner karena dalam redaksinya mencerminkan suatu karakter yang mana mengupayakan generasi yang akan datang dan terdapat 3 pilar didalamnya yang mana dengan itu dapat mengantarkan pada suatu perubahan (Karman 2018).

Dari ketiga pilar yang dimaksud adalah tilawah yang mana tilawah ini sendiri dapat diartikan sebagai suatu keterampilan (*skill*), disini dijelaskan bahwasannya keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang digunakan dalam mengelola alam sebagai sumber daya manusia. Ta'lim dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang dimaksud sebagai upaya-upaya dalam membaca al-quran dan sunah. Dan yang ketiga yaitu Tazkiyah yang mana dapat diartikan sebagai suatu sikap, maupun integritas dalam hal ini merupakan gabungan antara suatu keterampilan dan pengetahuan dari sana dapat diimplementasikan menjadi suatu amalan didalamnya. Seperti yang kita ketahui bahwasannya dari ayat al-quran itu sendiri dapat membuat para penafsir untuk melakukan suatu ijtihad antara kreatif, eksplorasi dan elaborasi tentunya dari sana akan didapat suatu teori dan praktik dalam pendidikan islam.

Adapun dalam beberapa pandangan bahwa adanya metode pendidikan yang digunakan dalam mengkaji pendidikan islam yang mana dapat disebutkan sebagai berikut ini:

1. Metode *Inkuiri* Metode ini digunakan sebagai landasan untuk membangun suatu pengetahuan yang alamiah baik pengetahuan yang diperoleh dari langit dan bumi yang mana pengetahuan ini didapat dari perantara teknologi dalam hal ini dijelaskan dalam quran surah ar-rahman ayat 33. “Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)”.
2. Metode *Discovery* Yang mana hakikat dari metode ini adalah agar dapat menemukan hakikat kehidupan yang mana dengan suatu cara seperti mengkaji, mengamati dan membaca apa saja yang ada di dalam alquran dalam surah al-alaaq ayat 1.
3. Metode Belajar Mandiri dari metode ini dijelaskan cara belajar mandiri itu sendiri yang mana memposisikan diri sebagai pembelajar yang sedikit mempunyai pengetahuan dan tercantum dalam al-quran surah al-baqarah ayat 31-33 “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!" 31). Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana 32) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan 33) (Santosa and Fitria 2021).

4. Dengan begitu dapat ditarik suatu kesimpulan yang mana dalam suatu pengembangan
5. kurikulum pada umumnya bagaimana pembentukan suatu kompetensi dan karakter dari peserta didik itu sendiri baik pada ranah kognitif, efektif dan ranah psikomotorik yang mana didapat dari pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel.



Isu-isu

KONTEMPORER DI MADRASAH IBTIDAIYAH



A. Isu Kontemporer di Madrasah Ibtidaiyah

Perkembangan yang cukup signifikan pada paruh pertama abad XX adalah semakin meningkatnya intensitas perjuangan negara-negara Muslim untuk melepaskan diri dari dominasi kolonial Barat. Perjuangan tersebut banyak membuahkan hasil, dengan dicapainya kemerdekaan di banyak negara Muslim salah satunya negara Indonesia. Proses pembaharuan pendidikan Islam dari masa ke masa tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya era globalisasi yang mempengaruhi perubahan struktur masyarakat. Perubahan ini menjadikan sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, juga harus mengalami perubahan (Sholeh 2020a). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan semua praktik pendidikan yang berkembang sangat pesat, termasuk pendidikan islam termasuk di salam nya ialah madrasah (Wiguna 2015).

Pentingnya misi lembaga pendidikan Islam termasuk didalamnya madrasah ini karena hampir seratus persen siswa-siswinya yang belajar di lembaga tersebut adalah anak-anak dari keluarga muslim. Hal ini berbeda dengan keadan

di sekolah atau umum yang siswa siswinya merupakan campuran antara anak keluarga muslim. Apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah baik, unggul dan bermutu, maka insya Allah mereka akan menjadi orang-orang yang berkualitas unggul dan akan memainkan peran penting sebagai pemimpin ummat, masyarakat dan bangsa. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah buruk, kurang berkualitas dan dibawah setandar, maka ada kemungkinan mereka akan menjadi bagian problem masyarakat dan bukan bagian yang dapat menyelesaikan problem umat di masyarakat. Atau dalam istilah lain mengatasi masalah tanpa masalah (N. Hidayat 2010).

Pendidikan Islam telah dikembangkan sejak masa permulaan Islam dengan berbagai bentuk pendekatan pada proses belajar dan mengajarnya. Karena perubahan dan tantangan terus berlangsung dalam pelaksanaan pendidikan Islam, gagasan mengenai pembaharuan pendidikan Islam harus diakomodasi untuk menjadikan pendidikan Islam tersebut relevan dengan perkembangan zaman (Sholeh 2020a).

Agar pendidikan Islam berkembang lebih baik dan dapat berdampak baik pula pada kehidupan sekolah saat ini serta masa mendatang,

kita harus mengajarkan mereka untuk tidak hanya menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia saja, tetapi juga mereka harus mampu menghadapi tantangan zaman, mampu mengatasi masalah dan dapat mengambil keputusan yang tepat dan baik agar tujuan pendidikan dapat terlaksana (Santosa and Rosnaeni 2021).

Dengan adanya perkembangan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, menjadi sebuah sarana dan memiliki tanggung jawab besar yang harus dilakukan oleh cendekiawan, para pemuka agama dan pendidik dalam mentransformasikan ilmu pendidikan agama kepada pelajar atau peserta didik. Agar kerangka dalam konstruksi beragamapun mampu menyampaikan ilmu agama kepada peserta didik dalam konsep nilai-nilai universal yang menitikberatkan pada pengakuan dan penghargaan atas keberagamannya.

Urgensi Madrasah di era kontemporer oleh H. Anwar Rasyid, mengungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, Madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut serta berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Madrasah juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Meski

demikian performa madrasah saat ini masih dirasakan kurang berkualitas dan sangat perlu untuk ditumbuhkembangkan pada masa yang akan datang karena keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang (Kurdi 2018).

Seiring perkembangan zaman, terdapat isu-isu kontemporer yang muncul dalam dunia pendidikan utamanya dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isu-isu kontemporer dan trend yang terjadi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah. Dengan deskripsi tersebut diharapkan dapat memberi gambaran tentang segala permasalahan di lingkup pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dalam perspektif global sehingga anomali tentang pendidikan agama yang tak mampu menjawab tantangan zaman bisa terpatahkan.

B. Makna-makna isu kontemporer

Isu adalah suatu masalah yang mengedepankan (untuk ditanggapi), atau topik yang sedang hangat diperbincangkan, beritanya masih menjadi hiler yang tak asing dikalangan banyak orang. Sedangkan kontemporer adalah

semasa, pada waktu yang sama, pada masa kini, dewasa ini, dan sesuatu yang terjadi sekarang (Destrianjasari, Khodijah, and Suryana 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa isu-isu kontemporer merupakan suatu pokok persoalan yang terjadi pada sekarang, sehingga solusi penyelesaiannya harus sesuai dengan masa sekarang.

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang makna dari istilah kontemporer. Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian. Jadi, kiranya tidak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada makna era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern (Syukri 2007).

Berkembangnya isu-isu kontemporer karena banyak masalah baru yang muncul dikarenakan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disertai dengan kesiapan orang yang mengalaminya. Perubahan-perubahan yang terjadi sedikit banyaknya pasti akan berpengaruh terhadap dunia pendidikan.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah

Dalam sejarahnya, secara garis besar kemunculan dan perkembangan madrasah tidak dapat dilepaskan dari adanya gerakan pembaharuan Islam diawali oleh sejumlah tokoh intelektual Islam,

kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi baik yang berada di Jawa, Sumatera, Kalimantan, maupun lokasi lainnya. Bagi kalangan pembaharu, pendidikan madrasah dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan ke-Islaman masyarakat.

Para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia menyatakan ada dua peristiwa yang menjadi sebab munculnya madrasah di Indonesia, adanya kolonialisme Belanda beserta misi-misinya dan adanya gerakan pembaharuan Islam. Terbukti bahwa kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang diskriminatif menjadi pemicu umat Islam, baik secara defensif maupun progresif. Reaksi defensif tentu saja dilakukan oleh ulama tradisional dengan upaya menghindari pengaruh politik kolonial Hindia Belanda terhadap sistem pendidikan Islam. Adapun reaksi progresif ditempuh dengan adanya pertimbangan manuver dan dominasi Hindia Belanda melalui sistem pendidikan modern yang sekuler harus dilawan dan diatasi dengan pendirian lembaga modern bercirikan keislaman (Shindy Lestari 2021).

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang lahirnya madrasah di Indonesia, antara lain: *pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. *kedua*, adanya upaya dalam penyempurnaan terhadap sistem pesantren kepada sistem pendidikan yang sama dengan sekolah umum,

contohnya masalah kesempatan kerja dan mendapatkan ijazah. *Ketiga*, adanya sikap pada umat Islam khususnya santri yang terpukau dengan barat sebagai sistem pendidikan mereka. *Keempat*, sebagai usaha dalam menjembatani antara pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern sebagai hasil akulturasi (Mizani 2013).

Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang berfokus pada keilmuan keagamaan, hal ini disebabkan oleh adanya modernisasi yang mana ilmu-ilmu umum seperti: kimia, fisika, ilmu sosial dan sebagainya juga diajarkan dengan harapan *output* yang dihasilkan oleh peserta didik akan berkualitas. Madrasah sebagai pembangun karakter bangsa melalui penanaman nilai agama selain juga melengkapinya dengan ilmu pengetahuan umum perlu mendapat atensi. Oleh karena itu, peran madrasah tidak dapat dipandang sebelah mata karena madrasah memiliki peran penting dalam pendidikan nasional sebagai upaya membangun pendidikan ke arah yang lebih baik demi terwujudnya bangsa yang cerdas disertai akhlak mulia dengan mengedepankan nilai agama sebagai pegangan dalam kehidupan.

Lembaga pendidikan madrasah, khususnya pada jenjang sekolah dasar disebut dengan madrasah ibtidaiyah. Madrasah ibtidaiyah sendiri merupakan sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama

yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Begitu pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah ibtidaiyah berarti sekolah dasar (Islam) tingkat dasar. Madrasah ibtidaiyah memiliki makna yang sama dengan sekolah dasar (SD), namun pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama dan bercorak Islami. Sama halnya dengan sekolah dasar (SD), pendidikan dalam madrasah ibtidaiyah juga dilaksanakan selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Meskipun sama-sama sebagai lembaga pendidikan pada tingkat dasar, madrasah ibtidaiyah (MI) dengan sekolah dasar (SD) terdapat perbedaan yang cukup pokok, antara lain:

Tabel 1 : sumber: Analisis, 2012

NO	Aspek Tinjauan	Sekolah Dasar (SD)	Madrasah Ibtidaiyah (MI)
1	Ciri khas kelembagaan	Bersifat umum	Bercirikan agama Islam
2	Lingkup pengelola	Departemen Pendidikan Nasional	Departemen Agama
3	Muatan pelajaran	Pelajaran umum dan agama dasar	Pelajaran umum dan agama kompleks

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara pokok terdapat perbedaan madrasah ibtidaiyah (MI) dan sekolah dasar (SD) terletak pada sistem pengajaran, dimana madrasah ibtidaiyah menganut agama Islam sebagai elemen yang kemudian diaplikasikan dalam setiap aspek sistem dan materi pengajaran.

D. Isu-isu Kontemporer MI

Madrasah Ibtidaiyah yang bercirikan Islam memiliki beban tanggungjawab moril yang lebih tinggi dalam transfer *of knowledge* dan *value* kepada peserta didik. Pendidikan Islam sendiri dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh umat Islam dalam mendidik anak-anak mereka, memberikan pengetahuan Islam berdasarkan sumber utama yaitu al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Islam umumnya mengacu pada proses belajar mengajar tentang Islam, semisal mengajarkan al-Qur'an, hadis, sejarah Nabi, sejarah Islam, budaya Islam, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam ini dapat berlangsung di masjid, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang dikelola oleh umat Islam. (Sholeh 2020b).

Pembaharuan pengelolaan pendidikan Islam diperlukan untuk mengubah persepsi negatif lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pengelola harus mereview secara kritis kurikulumnya dalam rangka menghilangkan anggapan yang negatif ini. Selama

beberapa dekade, lembaga pendidikan Islam sebenarnya tidak dapat dipungkiri telah membuka diri dan mengembangkan mutu, proses, output dan outcomes pendidikannya. Dalam beberapa hal, apa yang telah diupayakan oleh lembaga-lembaga Islam telah memikat para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke lembaga-lembaga tersebut daripada ke sekolah umum, hal ini menunjukkan bahwa sekolah bercirikan Islam tidak kalah kualitasnya dengan sekolah umum sehingga dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menimba ilmu di dalamnya. Namun begitu, terdapat pandangan (isu) yang mengiringinya. Diantara pandangan tersebut adalah:

a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan

pragmatis dalam masyarakat Indonesia (Santosa and Rosnaeni 2021).

Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.

b. Pembelajaran Daring

Dalam bidang pendidikan, mutasi pembelajaran dari tradisional tatap muka ke pembelajaran daring terjadi sangat masif dan hampir di semua jenjang pendidikan. Para guru, orangtua, siswa dan pengambil kebijakan terganggu dengan perubahan ini. Mereka dipaksa untuk membiasakan diri dengan platform pembelajaran online seperti Google Classroom, Zoom, Google Meet, dan sebagainya yang membuat mereka harus belajar dengan teknologi ini (Raihani 2020). Bagi para guru, memindahkan proses belajar dari tradisional ke online membutuhkan upaya dan waktu yang tidak sedikit. Rencana pembelajaran berubah. Strategi pembelajaran disesuaikan. Evaluasinya harus lebih fleksibel, dan sebagainya.

Dalam menerapkan kebijakan ini, disadari banyak sekali kendala, mulai dari sarana prasarana pendukung kegiatan proses belajar mengajar sampai pada kesiapan mental peserta didik untuk masuk pada era baru model belajar (Keban 2021).

c. Metode pembelajaran

Peran guru sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi peserta didik, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan peserta didik melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Peserta didik bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki (Kurdi 2018, 242). Oleh karena itu, dikelas pun peserta didik harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya.

Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konvensional, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk

berfikir. Di Madrasah Ibtidaiyah yang menentukan lingkungan belajar, maka akan terjadi perbedaan pengalaman hidup dilalui oleh setiap individu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dari perbedaan pengalaman hidup (Socio-Cultural) itu akan melahirkan intensitas dan integritas pendidik dan peserta didik dalam agama dan kulturnya, dan juga berpengaruh terhadap pemahaman beragama. Pendidikan berbasis Agama Islam sebagai salah satu hal penting bagi kehidupan diharapkan mampu mengakomodir dan membangun karakter pribadi peserta didik yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan

d. Penerapan Student Centered Approach dalam pembelajaran di MI

Kendala dalam pendidikan pada tingkat MI/SD diantaranya karena siswa kurang dilatih untuk berfikir kritis. Metode pengajaran yang diterapkan selama ini lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Siswa belum mampu mengembangkan daya fikir yang lebih baik. Selain itu juga, terdapat asumsi bahwa kurikulum dan gaya pengajaran di sekolah/madrasah sudah ketinggalan zaman. Padahal, saat ini sudah waktunya diterapkan

sebuah pengembangan model pengajaran seperti student center learning, e-learning, experiential learning, game-based learning, dan lain-lain (Fadhilah 2021).

Silabus guru harus detail dan jelas, guru juga harus menjabarkan teori-teori yang disampaikan dalam praktek pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang tradisional, akan membuat siswa kurang berpartisipasi dan aktif untuk mengajukan pertanyaan, sehingga hal ini kurang melatih siswa untuk berfikir kritis. Kurang aktifnya siswa di dalam kelas bisa jadi dikarenakan guru lebih aktif dan mengambil andil dalam penyampaian pembelajaran. Pengajaran seperti ini cenderung berlangsung satu arah. Pendidikan yang dilakukan dengan mengikuti perubahan atau perkembangan zaman sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan mengikuti perkembangan globalisasi sebagai daya saing dalam pendidikan.

e. Peningkatan Kualitas Pendidik

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Dari sisi tenaga pendidik, dunia pendidikan Indonesia juga menghadapi masalah yang tidak ringan. Berdasarkan jumlah pendidik

yang ada di Indonesia sebagian besar ternyata tidak memiliki kualifikasi yang relevan dengan bidang yang diajarkannya. Belum lagi menyangkut masalah kompetensi keilmuan yang ternyata masih sangat rendah (Purwananti 2016).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat (bagi pendidik di perguruan tinggi). Peningkatan mutu tenaga pendidik meliputi perencanaan, seleksi, pembinaan, pengembangan, penilaian, kompensasi dan pemberhentian (Suarga 2019).

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Profesionalitas dan SDM sangat penting dimiliki oleh setiap guru. Diera sekarang masih ditemukan kualitas SDM yang kurang memadai. Guru masa dulu dan guru masa

kini tentunya memiliki perbedaan. Dimana guru sekarang dituntut untuk melek teknologi. Pada kenyataannya masih ditemukan guru yang belum mampu menyajikan materi yang sesuai sehingga hal ini menjadi problem dalam dunia pendidikan. Pentingnya diadakan pelatihan dan pengembangan terhadap guru, agar dapat membuat guru atau pendidik mengupgrade dirinya, karena itu bertujuan agar pendidik dapat maksimal ketika mengajar siswa di kelas dan siswa juga mendapatkan hasil yang maksimal.

Perencanaan dalam rangka peningkatan mutu pendidik pada pendidikan perlu dilakukan dengan seksama, hal ini terkait dengan tugas dan tanggungjawab mulia para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang madrasah ibtidaiyah itu sendiri. Tenaga pendidik harus ditingkatkan kompetensinya melalui antara lain (1) Seleksi dan pengangkatan yang ketat melalui sistem perekrutan tenaga pendidik yang terstruktur baik, (2) Meningkatkan pendidikan dan pelatihan, (3) Mengembangkan karir pendidik, (4) Meningkatkan budaya kerja pendidik, (5) Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan (6) Meningkatkan pengelolaan (manajemen) Sumber Daya Manusia (Fadhilah 2021).

f. Pengelolaan Peserta Didik

Pengelolaan peserta didik keberadaanya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Pengelolaan peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari siswa itu masuk sampai dengan keluar dari suatu sekolah (Mika and Manap 2020).

Proses yang utama adalah tahap pembinaan dan pengembangan peserta didik, pembinaan harus diarahkan sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan madrasah ibtidaiyah berdasarkan potensi (fitrah) sesuai bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Tujuan pembinaan peserta didik meliputi: pengembangan potensi siswa, pemantapan kepribadian siswa, dan penyiapan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlakul karimah (Sholeh 2020a).

Tujuan pembinaan yang utama ialah menyiapkan peserta didik agar memiliki akhlakul karimah, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan untuk kehidupannya, sehingga hal

ini perlu diupayakan oleh sekolah untuk melatih peserta didik agar tujuan ini dapat tercapai.

g. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam.

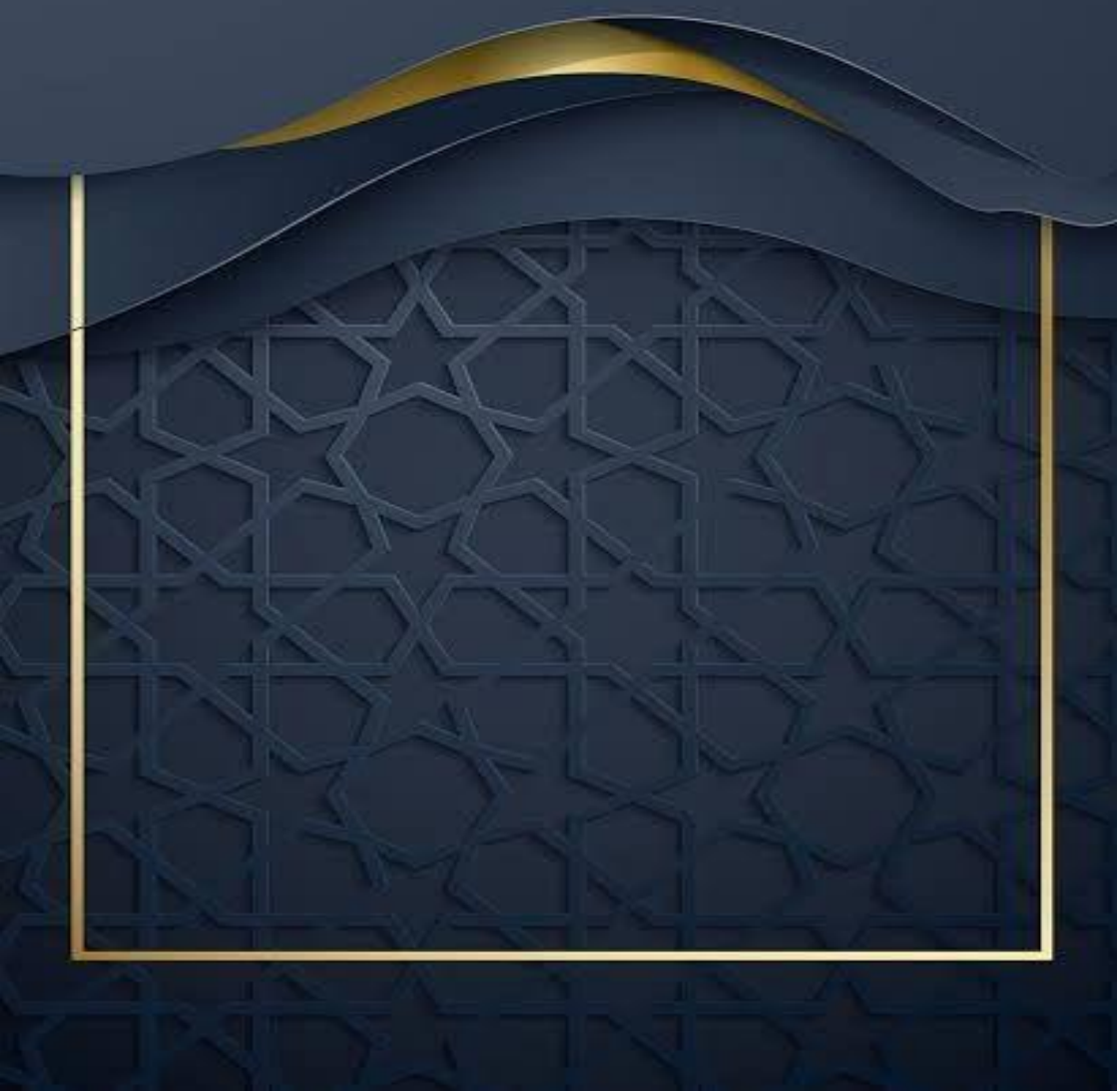
Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh sarana dan prasarana yang baik seperti: fasilitas belajar, media belajar, serta sumber belajar yang baik lainnya, baik mutu maupun jumlahnya. Sarana prasarana yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan akan mendorong motivasi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Semua pemangku kepentingan harus bersinergi untuk bersama-sama berupaya memenuhi kebutuhan sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kemudian memfungsikan sarana prasarana tersebut secara optimal dengan pengelolaan yang baik dan memeliharanya secara berkesinambungan.

×

URGENSI ILMU KE MI-AN DENGAN ILMU ISLAM

×



6. Urgensi Ilmu Ke MI-an dengan Ilmu Islam

A. Urgensi Ilmu Ke MI-An Dengan Ilmu Islam

Tokoh-tokoh islam terus mengupayakan penggabungan keilmuan umum dan keislaman. Lahirnya inisiatif untuk mengintegrasikan keilmuan karena adanya dikotomi ilmu umum dan agama. Fakta adanya pemisahan antara ilmu umum dan agama di Indonesia dapat dilihat dengan beragamnya Lembaga Pendidikan, yakni pesantren, madrasah dan sekolah dengan adanya perbedaan-perbedaan didalamnya. Pesantren mengajarkan ilmu keagamaan sedangkan sekolah mengajarkan tentang ilmu umum (Istikomah 2017).

Perlu dikembangkan Pendidikan islam sesuai dengan budaya agar tidak terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena, ilmu agama dan sains dalam Islam tidak bisa dipisahkan (F. Hidayat 2015). Sedangkan secara istilah Pendidikan islam sendiri dirancang dan dipadukan antara ilmu sains dan dan ilmu pengetahuan lainnya (Lestari and Putro 2021).

Adanya dikotomi ilmu dikarenakan beberapa faktor; *pertama*, pesatnya ilmu pengetahuan yang terus berkembang dengan seiring kemajuan zaman. *Kedua*, dikarenakan adanya kemunduran islam dimasa lampau, yakni tahun 1250-1800 M. *Ketiga*, Pendidikan islam sendiri tidak siap menghadapi

perkembangan zaman, baik dari segi ekonomi, politik, hukum dan dan sosial budaya, belum lagi adanya kelemahan dari Lembaga islam itu sendiri.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga yang mempersiapkan peserta didik dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. Pada sekolah madrasah ibtidaiyah peserta didik diberikan bekal ilmu umum dengan adanya tambahan ilmu agama. Suatu keharusan bagi kita semua untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi keilmuan. Perlu adanya dialog yang baik agar dapat mengintegrasikan dan menginterkoneksi ilmu pengetahuan dan agama. Dialog tersebut dapat diterapkan dengan beberapa cara: (1) memulai mengintegrasikan dari kurikulum di jurusan dan (2) mengintegrasikan sifat keilmuan dalam mengembangkan ilmu Islam (Nurfadila and Nurjanah 2022c).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2017) “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru MI Berbasis KKNI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dengan memadukan kurikulum oleh pendidik agar dapat terjadinya pengintegrasian keilmuan. Seorang pendidik harus bisa menguasai ilmu keagamaan dan ilmu umum, karena hanya dengan hal tersebut dapat terjadinya pengintegrasian keilmuan. Cara lain agar terwujudnya integrasi keilmuan perlu adanya tempat-tempat yang mendukung peserta didik untuk belajar

ilmu agama, agar peserta didik dapat mendalami ilmu agama yang sudah dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Shindy Lestari dan Khamim Zarkasih Putro (2021) “Integrasi Ilmu Keislaman MI Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan paradigma generasi emas perlu adanya rencana yang baik oleh semua pihak (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu Lembaga yang mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki akhlak, sikap dan pribadi yang baik (Lestari and Putro 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Fajrin dan Muqowim (2020) “Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Pada Pembelajaran IPA di MI Miftahul Huda Jepara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains. Adapun masalahnya terdapat pada kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, sistem dan perangkat pembelajaran serta materi yang disampaikan. Adapun langkah yang bisa dilakukan untuk meminimalisir masalah tersebut dengan merancang modul pembelajaran integrasi (Fajrin and Muqowim 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukannya

proses pengintegrasian ilmu Barat dengan ilmu Islam, khususnya di MI itu sendiri, dengan tujuan agar tidak terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan.

B. Integrasi Ilmu Ke MI-an Dengan Islam

Lahirnya konsep integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu keislaman disebabkan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan dikarenakan adanya kemunduran umat islam dalam mengkonsepkan ilmu pengetahuan. Untuk dapat merealisasikan ilmu pengetahuan maka perlu adanya integrasi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu keislaman, yakni dengan menggabungkan kedua ilmu tersebut maka akan terjadinya Pendidikan yang sempurna dan tidak terpisah-pisah dalam proses pelaksanaan pembelajaran, konsep integrasi keilmuan ini merupakan hal yang serius yang harus diperhatikan oleh setiap Lembaga-lembaga yang berhubungan dengan Pendidikan, khususnya di Indonesia tersendiri. Jika berdasarkan ilmu pengetahuan yang berdasarkan dari barat maka dinilai tidak sejalan dengan Pendidikan islam di Indonesia sendiri (Mustofa and Syaifuddin 2007).

Dengan kondisi seperti ini tokoh Islam sangat khawatir, umat islam merasa kehilangan arah, disisi lain merasa senang dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan disisi lain merasa was-was dikarenakan seperti mengingkari tuntutan agamanya sendiri karena merasa kemajuan tersebut tidak mengarah

kepada nilai-nilai islami seperti yang diinginkan oleh islam itu sendiri (Nizar 2013).

Ada tiga ranah implikasi islamisasi keilmuan yaitu : *Pertama*, lembaga. *Kedua*, kurikulum dan *Ketiga*, pendidik. Dari tiga ranah tersebut maka dapat menerapkan proses integrasi keilmuan. Terintegrasinya suatu ilmu umum dan ilmu agama maka diperlukan kriteria-kriteria tertentu pada tiap-tiap aspeknya (Nizar 2013). Maka dari itu, tentunya penelitian bagi setiap instansi yang mengembangkan integrasi keilmuan sangat diharapkan agar proses integrasi tersebut dapat berjalan dengan baik.

Melihat dari sejarah madrasah merupakan Lembaga Pendidikan modern yang lahir pada abad ke 20. Lahirnya kebaruan Pendidikan islam disebabkan oleh 2 faktor: *pertama*, kembalinya para tokoh islam yang sudah lama merantau atau menetap di negeri seperti Madinah, Kairo dan Mekkah. *Kedua*, penjajah barat yang datang ke Indonesia sehingga menguasai sebagian besar wilayah Indonesia. Pengaruh Pendidikan barat sehingga Lembaga Pendidikan di Indonesia dikotomi oleh keilmuan, sehingga memisahkan antara ilmu islam dan ilmu umum yang bersifat sekuler. Hal ini menyebabkan posisi madrasah merasa terancam dan mengalami konflik, disatu sisi pemerintah ingin menjadikan madrasah sebagai Lembaga non keagamaan, disisi lain madrasah sendiri merasa khawatir dengan fungsi

Pendidikannya sendiri sebagai Lembaga berbasis keislaman (Syuhada 2016).

C. Pengaplikasian Ilmu MI/SD Dengan ilmu Islam Dalam Kurikulum 2013

Lembaga-lembaga Pendidikan yang berada dibawah kementerian agama sudah menerapkan dan merealisasikan Kurikulum 2013 sejak tahun 2014. Perlu kita berikan apresiasi kepada para Menteri, khususnya Menteri kemendikbud dalam merealisasikan kurikulum 2013 dengan baik. Ini merupakan solusi yang paling tepat dalam mengatasi permasalahan bangsa Indonesia.

Didalam kurikulum 2013, ada yang namanya kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi Inti adalah penerapan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu kemampuan atau hasil yang baik yang wajib dimiliki bagi siswa yang telah menyelesaikan proses pembelajarannya pada satuan Pendidikan tertentu, kemampuan yang harus dimiliki aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari pada setiap jenjang Pendidikan.

Kompetensi Inti terdiri dari empat sikap keagamaan, yaitu : (kompetensi inti 1), sikap sosial (Kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat tersebut merupakan patokan yang harus diterapkan dan dikembangkan dalam setiap proses integrasi keilmuan yang dilaksanakan disekolah.

Kompetensi Dasar ialah kompetensi yang diturunkan dari kompetensi inti pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 menempatkan spiritual dan sosial pada urutan pertama dan kedua dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara tidak langsung adanya keinginan dan harapan yang besar akan terwujudnya penerapan kurikulum dengan baik untuk memperbaiki moral bangsa melalui Pendidikan. Namun pada penerapan dalam Pendidikan sehari-hari tidak sesuai dengan kenyataan, dimana pada penerapannya masih memfokuskan ranah kognitif saja seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Pada dasarnya akhlak atau karakter yang baik dapat diterapkan dengan dua hal, yaitu : karakter atau akhlak lahiriyah dan karakter atau akhlak batiniyah. Adapun cara menumbuhkan karakter lahiriyah dan bathiniyah pun memiliki cara yang berbeda, adapun cara-cara tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Cara pandang seseorang akan bertambah dengan adanya Pendidikan, dimana setiap insan terdidik akan memiliki cara pandang yang berbeda dalam hal berbuat kebaikan.
- b. Seorang muslim harus patuh dan taat pada hukum Allah Swt, dan juga hukum-hukum yang berlaku khususnya di Indonesia.

- c. Pembiasaan diri dalam hal-hal yang baik merupakan cara yang ampuh agar terciptanya akhlak dan pribadi yang baik.
- d. Faktor dalam memilih teman dan pergaulan merupakan hal yang harus diperhatikan, karena pengaruh teman sangat besar dalam menciptakan pribadi seseorang kearah yang baik dan buruk pula.
- e. Usaha dan perjuangan merupakan faktor pendukung terciptanya pribadi yang baik (Salminawati 2017).

Contoh integrasi ilmu ke MI-an dengan islam dalam buku Tematik khususnya di SD/MI, sebagai berikut:

1. Pada Tema “Tugasku sehari-hari” Kita dapat mengintegrasikan tema tersebut dengan kewajiban-kewajiban umat muslim setiap harinya, seperti shalat 5 waktu.
2. Pada Tema “Hidup bersih dan sehat” kita dapat mengintegrasikan tema tersebut dengan sikap-sikap seorang muslim dalam menjaga kebersihan, mulai dari bangun tidur merapikan kasur, mandi, menggosok gigi, makan, minum, dan sebagainya.
3. Pada Tema “Hidup rukun” kita dapat mengintegrasikan tema tersebut dengan bagaimana sikap dan tingkah laku seorang muslim dalam kehidupan sosial

bermasyarakat, mulai dari saling membantu sesama masyarakat, menghormati dan bahkan sampai pada tahap saling menghargai walaupun berbeda agama, yang disebut juga toleransi antar agama.

D. Konsep Ilmu Ke Mi-an

Madrasah Ibtidaiyah dalam PP no 28/1990 pasal 1 (3) tentang Pendidikan Dasar bahwa “sekolah yang berciri khas nilai-nilai keagamaan yang berada dibawah naungan Menteri keagamaan (Sirojudin 2019). Dalam KBBI Madrasah Ibtidaiyah adalah Lembaga Pendidikan tingkat dasar yang berbasis nilai keislaman. Adapun landasan Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari beberapa landasan yaitu:

a. Landasan Filosofis

Kurikulum madrasah dirancang dengan menggunakan filosofi:

- a. Madrasah merupakan Pendidikan formal yang memiliki ciri khas keislaman yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist.
- b. Pendidikan yang berdasarkan budaya Indonesia untuk mengembangkan kehidupan sekarang dan akan datang.
- c. Tujuan Pendidikan MI adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.
- d. Siswa merupakan penerus bangsa yang kreatif.

e. Pendidik merupakan suri tauladan bagi muridnya.

b. Landasan Sosiologis

Desain kurikulum harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman, baik itu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, membangun masyarakat yang damai dan adil (Syaharuddin and Mutiani 2020).

c. Landasan Psiko-pedagogis

Kurikulum merupakan tempat terjadinya proses pendewasaan bagi siswa, sesuai dengan perkembangan psikologisnya dengan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan zamannya (Bahri 2017). Kurikulum mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) (Delar et al. 2022).

d. Prinsip-prinsip ilmu ke-MI-an dikembangkan sebagai berikut :

- 1) Kurikulum dirancang sesuai dengan prinsip bahwa siswa memiliki posisi yang tepat untuk dikembangkan kompetensinya supaya menjadi manusia yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa.
- 2) Belajar Sepanjang Hayat, kurikulum ditujukan kepada pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung secara terus menerus.

- 3) Kurikulum bersifat secara terus berlanjut antar jenjang Pendidikan (Nurfadila and Nurjanah 2022c).



ANALISIS PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM



7. Analisis Pembelajaran Sainifik dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian Pembelajaran Sainifik

Pembelajaran saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada metode ilmiah. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses eksplorasi, observasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Tujuan utama dari pembelajaran saintifik adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengamati dan menafsirkan fenomena, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran saintifik juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, membangun pemahaman yang mendalam, dan meningkatkan motivasi belajar (Fitriyani 2019).

Pembelajaran saintifik mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Mereka diajak untuk mengamati fenomena, menanyakan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini memberikan konteks yang relevan bagi siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah (Akerson, Cullen, and Hanson 2019). Pembelajaran saintifik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Melalui proses eksplorasi dan eksperimen, siswa

diberi ruang untuk menemukan solusi baru, menghasilkan ide-ide baru, dan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda (Craft et al. 2021).

Melalui pembelajaran saintifik, guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Guru menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban melalui eksplorasi dan penemuan (Llewellyn 2020). Guru didorong untuk menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas siswa. Guru dapat mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan solusi kreatif, dan mengembangkan inovasi dalam memecahkan masalah (Craft, Jeffrey, and Leibling 2019).

Pembelajaran saintifik mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi masalah dan mengevaluasi bukti-bukti yang ada. Mereka diajak untuk mengembangkan keterampilan logis, menganalisis data, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada (Osborne 2021). Melalui pembelajaran saintifik, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah. Mereka belajar secara aktif melalui eksplorasi, observasi, dan pengalaman langsung, sehingga memungkinkan mereka untuk

memahami konsep dengan lebih baik (Akerson, Cullen, and Hanson 2019).

Pembelajaran saintifik melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti. Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan merancang eksperimen atau penelitian untuk menguji hipotesis tersebut. Melalui proses ini, siswa mengembangkan kemampuan problem-solving yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bagaimana mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang mereka temukan (Hmelo-Silver, Duncan, and Chinn 2018).

Pembelajaran saintifik memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi protagonis dalam memecahkan masalah, menggali pengetahuan, dan menemukan jawaban mereka sendiri. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa memiliki terhadap proses pembelajaran (Varelas, Pappas, and Kane 2022).

Penerapan pembelajaran saintifik dalam konteks pendidikan Islam akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, siswa juga akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, problem-solving, serta keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam menjalani kehidupan mereka sebagai individu yang beriman dan bertanggung jawab.

B. Pembelajaran Saintifik pada Kurikulum 2013

Pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013 merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sains dan matematika. Kurikulum 2013 mendorong guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbasis inkuiri dan eksplorasi, di mana siswa aktif terlibat dalam proses mencari, mengamati, dan merumuskan pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk membangun pemahaman konsep yang mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas siswa (Kemendikbud 2016).

Pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan melalui proses eksplorasi dan penemuan sendiri. Pembelajaran berbasis proyek, eksperimen, dan observasi menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah (Haryanto 2018).

Dalam pembelajaran saintifik pada Kurikulum 2013, siswa diajak untuk menggunakan

metode ilmiah dalam mengeksplorasi fenomena di sekitar mereka. Mereka diberi kesempatan untuk merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan temuan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mengembangkan keterampilan analisis, dan membangun pengetahuan yang kokoh (Wulandari, Kaniawati, and Utami 2021).

Dalam pembelajaran saintifik Kurikulum 2013, penilaian juga mengalami perubahan. Guru tidak hanya menilai hasil akhir siswa, tetapi juga proses belajar siswa. Guru menilai kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menyajikan temuan dan kesimpulan mereka. Penilaian formatif digunakan secara terus-menerus untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan saintifik (Kemdikbud 2017).

Pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013 juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap saintifik yang positif. Siswa diajak untuk menjadi penasaran, kritis, terbuka, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia di sekitar mereka. Mereka didorong untuk mencoba, mengambil risiko, dan belajar dari kegagalan. Pembelajaran ini juga mengembangkan sikap

disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan integritas siswa dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Permendikbud 2013).

Dalam konteks Kurikulum 2013, pembelajaran saintifik memberikan pendekatan yang komprehensif untuk mengembangkan keterampilan dan sikap saintifik siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah, pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang kritis, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan di era global saat ini.

C. Pembelajaran Saintifik dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran saintifik dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip saintifik dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang holistik dan terintegrasi tentang agama Islam, sains, dan pemikiran kritis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkan metode ilmiah dalam mempelajari dan memahami fenomena-fenomena keagamaan (H. Masdar 2019).

Pembelajaran saintifik dalam pendidikan Islam melibatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran. Siswa didorong untuk mengamati, bertanya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menyimpulkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam melalui penggunaan metode ilmiah. Siswa diajak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Quran, mengkaji hadis-hadis, dan mempelajari prinsip-prinsip keagamaan dengan pendekatan logis dan kritis (Abdullah, Zulkifli, and Abidin 2018).

Pembelajaran saintifik dalam pendidikan Islam juga memberikan penekanan pada pengembangan sikap spiritual dan moral siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep keagamaan, tetapi juga diajarkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diberi kesempatan untuk memahami makna ibadah, berinteraksi dengan sesama dengan sikap kasih sayang, berbuat kebajikan, dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan kesadaran dan integritas yang tinggi (Maulana, Abdurrahman, and Hasanah 2021).

Pembelajaran saintifik dalam pendidikan Islam membawa banyak manfaat bagi siswa. Selain meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, pendekatan ini juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, moral, spiritual,

sosial, dan kepribadian Islami. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip saintifik dengan nilai-nilai Islam, siswa dapat memiliki perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.



KARAKTERISTIK DAN MODEL INTEGRASI
ILMU KE MI-AN DENGAN ILMU ISLAM



8. Karakteristik Ilmu Ke MI-an dengan Ilmu Islam

A. Karakteristik integrasi Ilmu MI dengan ilmu Islam

Sebagai bagian pendidikan dasar madrasah ibtidiyah memiliki posisi strategis dalam penanaman karakter dasar siswa yang akan dibawanya kelak hingga menuju dewasa. Teori psikologi menyimpulkan bahwa usia anak-anak adalah masa paling bagus dalam pembentukan karakter. Oleh karenanya menjadi penting untuk mengetahui konsep, metode dan hambatan serta bagaimana mengatasi hambatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Furqon Hidayatullah menyebutkan bahwa strategi penanaman karakter meliputi lima hal, yaitu 1) keteladanan, 2) penanaman kedisiplinan. 3) pembiasaan-pembudayaan, 4) menciptakan suasana kondusif, dan 5) integrasi dan internalisasi.(Fiteriani, 2014)

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru bidang studi tertentu, tetapi menjadi tugas seluruh komponen sekolah. Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras dan karakter-

karakter unggul lainnya. Agama Islam, mempunyai dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni ta'dib dan tarbiyyah. Ta'dib berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan. Sementara tarbiyyah berarti merawat potensi-potensi baik yang ada pada diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Seyogyanya memenuhi beberapa prinsip dalam karakteristik pendidikan madrasah ibtidaiyah diantaranya, Komunitas madrasah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik. Madrasah berusaha mendefinisikan karakter secara komprehensif, didalamnya mencakup berpikir, merasa, dan melakukan. Madrasah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter. Madrasah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian yang tinggi. Madrasah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral. Madrasah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan. Madrasah mendorong

siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat. Madrasah adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab.

Madrasah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang. Madrasah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Secara teratur, madrasah melakukan assessment terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Syarbini, 2012).

Dalam Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah agar dapat mencapai pertumbuhan integral dan integrasi perlulah dipertimbangkan berbagai macam prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual yaitu sebagai berikut:

- 1) Niat dan orientasi dalam pendidikan, yaitu untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk.
- 2) Keterpaduan antara domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Bertumpu pada kebenaran, dalam arti materi yang disampaikan itu harus benar, disampaikan

dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar.

- 4) Berdasar pada nilai. Artinya, pendekatan dan metode pendidikan tetap berdasarkan pada nilai-nilai etika dan moral (Akhlaqul Karimah).
- 5) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 6) Memberikan kemudahan.
- 7) Berkesinambungan. Setelah menggunakan metode tertentu, seorang guru perlu memerhatikan letak kekurangan dan kelemahan metode yang digunakan.

Fleksibel dan dinamis. Dengan kelunturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode (Ardi, 2012).

B. Model Integrasi Ilmu MI Dengan Ilmu Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kurikulum menempati posisi penting. Secara definitif, kurikulum diartikan sebagai rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Berbeda dari anggapan umum, kurikulum sebenarnya meliputi rencana kegiatan ko- dan ekstrakurikuler, termasuk di dalamnya adalah filosofi pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integralistik, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa prinsip penyusunan

kurikulum, diantaranya harus memperhatikan prinsip integritas (*al-takamul*) (Di & Mawardi, 2022).

Hanna Djumhana Bastaman, seorang psikolog Muslim, mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk pola integrasi ilmu ke MI-an mulai dari bentuk yang paling superficial sampai dengan bentuk yang paling mendasar, diantara model tersebut model integrasi pada ilmu madrasah ibtidaiyah.

a) Similarisasi

Yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya, dalam psikologi, menganggap ruh sama dengan jiwa, atau *al-nafs al-amarah*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al muthmainnah* dari al-Qur'an dianggap identik dengan konsep-konsep id, ego, dan super ego.

b) Paralelisasi

Yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya. Misalnya menganggap perang dunia III sejalan dengan kiamat, atau menjelaskan *isra' mi' raj* paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus $s = v \times t$ (jarak = kecepatan x waktu), di mana faktor kecepatannya = tak terhingga. Paralelisasi sering digunakan

sebagai penjelasan ilmiah kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam kepada kelom- pok masyarakat terpelajar.

c) Komplementasi

Yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa ramadhan (untuk kesehatan) dijelaskan dengan prinsip-prinsip dari ilmu kedokteran. Atau kebijakan keluarga berencana didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan al- Hadis Nabi SAW. Dalam hal ini tampaknya terjadi saling mengabsahkan/justifikasi antara sains dan agama.

d) Komparasi

Yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an

e) Induktifikasi

Yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/goib kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori adanya “sumber gerak yang tak bergerak” dari

Aristoteles misalnya merupakan contoh dari induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agama (Alwizar et al., 2022). Contoh lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di dalam alam semesta ini menyimpulkan hukum maha besar yang mengatur.

f) Verifikasi

Yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat an-nahl ayat yang ke 69 (Bastaman, 2005).

Sementara itu, proses integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan secara filosofis dapat dilakukan dengan bermacam model. Menurut Abuddin Nata, upaya integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu model purifikasi, modernisasi Islam, dan Neo-modernisme (Bahreisy, 2005).

a) Model Purifikasi

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara kaffah, lawan dari berislam yang parsial. Kemudian pula komitmen dalam menjaga dan memelihara ajaran

dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Adapun empat langkah kerja dari model Islamisasi ini sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas, meliputi: (a) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (b) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (c) indentifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, dan (d) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.

b) Model Modernisasi Islam

Modernisasi berarti proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Model ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh sempitnya pola pikir dalam memahami agamanya, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam tertinggal jauh dari bangsa non-muslim. Islamisasi disini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam proses perubahan sosial, perkembangan IPTEK, adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dan proses modernisasi. (Mujib & Mudzakkir, 2017) Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang hak. Untuk melangkah modern, umat Islam dituntut

memahami hukum alam (perintah Allah swt) sebelumnya yang pada giliran berikutnya akan melahirkan ilmu pengetahuan. Modern berarti bersikap ilmiah, rasional, menyadari keterbatasan yang dimiliki dan kebenaran yang didapat bersifat relatif, progresif dinamis, dan senantiasa memiliki semangat untuk maju dan bangun dari keterpurukan dan ketertinggalan.

c) Model Neo-Modernisme

Model ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan iptek (Maimunah & Liriwati, 2017). Islamisasi model ini bertolak dari landasan metodologis, (a) persoalan-persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari tradisi, dari hasil ijtihad para ulama terdahulu hingga sunnah yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Quran, (b) bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kehidupan kontemporer, maka selanjutnya menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut, (c) melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Quran sebenarnya yang merupakan etika sosial al-Quran, (d) dari etika sosial al-Quran

itu selanjutnya diamati relevansi dengan umat sekarang berdasarkan bantuan hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang dihadapi umat tersebut (Hidayat & Mulyono, 2019). Dari ketiga model Islamisasi di atas, kesemuanya bertujuan untuk memutuskan mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan guna menghindari keberlanjutan praktik dikotomi ilmu ini dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya kebebasan melakukan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik.



— × —

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA MILENIAL

— × —



9. Tantangan Pendidikan Islam Era Milenial

A. Tantangan Pendidikan Islam Era Milenial

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu transformasi yang terjadi di masa kini yang menyebabkan adanya perubahan yang besar dan pesat dalam seluruh aspek kehidupan (Parhan et al. 2022). Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi menyebabkan proses globalisasi yang ada menjadi lebih cepat bersamaan dengan itu, muncul masa atau zaman baru pasca globalisasi, yaitu era milenial (W. Indriani and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021).

Secara tidak langsung, munculnya era milenial merupakan tantangan sekaligus harapan semua orang. Di satu sisi, milenial telah menciptakan generasi hidup yang tidak terhalang oleh jarak, ruang dan waktu. Dalam satu cakupan; ruang, jarak dan waktu dapat dilampaui secara singkat. Jika tidak memiliki filter dan kontrol yang kuat terhadap perkembangan era millennial, bukan tidak mungkin generasi ini akan terpapar millennial *effect*, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi membuat sesuatu yang menyenangkan, mengagumkan dan lain sebagainya. Pada kondisi yang demikian, Nata memprediksikan jika manusia akan cenderung berbuat bebas dengan memprioritaskan landasan spiritual, moral dan agama

(Aryanti 2022). Banyak sekali dampak yang terjadi akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya yaitu banyak anak muda yang sering melawan pada orang tua, berjudi, mabuk-mabukan bahkan tawuran antar pelajar.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya Pendidikan Islam yang merupakan usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam segala bidang. Sehingga di balik kemajuan suatu bangsa, ada sistem pendidikan yang cukup berkualitas dan mengakar erat dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dengan interaksi yang luar biasa panjang (dari keluarga, sekolah, serta masyarakat) sehingga dapat membangun peradaban negara yang cemerlang (Adib 2022).

Pendidikan Islam memiliki tiga tugas pokok. Pertama, transmisi ilmu- ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, melahirkan (calon- calon) ulama (*reproduction of 'ulama'*) (Erfan Gazali 2018). Sejatinya untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur membutuhkan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat, karena proses pembentukan itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, semua pihak harus menyadari pentingnya memberikan pendidikan

akhlak atau budi pekerti bagi generasi muda. Meski seluruh pihak bertanggung jawab atas pendidikan akhlak, tetapi yang dianggap sarana utama penanaman budi pekerti adalah keluarga guna membentuk pribadi generasi muslim milenial yang Tangguh (Parhan et al. 2022).

Era milenial memiliki beberapa dampak baik yang dapat dimasukkan ke dalam rekonstruksi paradigma pendidikan. Dengan catatan, materi yang disajikan tidak lepas dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi landasan pendidikan Islam. Perubahan paradigma pendidikan Islam juga tidak bertentangan dengan tujuan reformasi sosial di Indonesia.(Aryanti 2022).

Dari beberapa uraian di atas dapat kita ketahui bahwa semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat diantaranya yaitu kemunduran akhlak. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya kemunduran akhlak diperlukan Pendidikan islam agar nantinya generasi milenial tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist walaupun zaman telah maju.

B. Era Milenial

Kosakata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun (Nata 2018). Istilah generasi milineal diciptakan oleh dua orang pakar sejarah dan penulis

amerika William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya, kemudian studi tentang generasi milineal diamerika terus dilakukan diantaranya study yang dilakukan oleh Boston Cocsulting Group (BCG) bersama University of Berkley 2011 dengan mengambil tema *American Millennials : Deciphering the Enigma Generation* (A. Hidayat 2018).

Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual* and moral atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat (Barni 2019).

Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, *cloning*, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu

telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya (F. Kamal 2018).

Praktik ekonomi yang kapitalistik dan berjiwa predator, politik yang menghalalkan segala cara, peredaran Narkoba, perdagangan manusia, korupsi, hingga praktek LGBT (Lesbian, gay, be seksual, gay dan trangender), perusakan lingkungan dan sebagainya, nampak semakin canggih, karena didukung oleh digital technology yang dilakukan oleh manusia generasi millennialis (Nata 2018).

Menurut M Faturohman, generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya media social, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless (Barni 2019).

C. Pendidikan Islam

Dasar hukum pendidikan Islam adalah mengacu pada UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potesnsi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk itu kualitas SDM perlu ditingkatkan mengacu pada IMTAQ dan IPTEK sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peningkatan IMTAQ sebagai syarat untuk mencerdaskan bangsa akan lebih efektif apabila dilakukan dalam sistem pendidikan agama yang sistematis, efektif dan efisien baik jalur lembaga formal maupun informal (A. Hidayat 2018).

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan dengan landasan spirit atau nilai-nilai Islam. Sinergitas antar sistem itu dimulai dari kegiatannya, yakni proses yang dilakukan, institusi atau lembaga, guru dan murid atau peserta didiknya. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan dengan dasar-dasar spirit Islam. Maka dapat dikatakan, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya (W. Indriani and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berkaitan dengan ruh atau landasan nilai-nilai Islam. Sinergi antar sistem dimulai dengan aktivitas,

yaitu proses selesai lembaga pendidikan, guru dan siswa. Dengan itu pendidikan Islam merupakan bagian integral dari berbagai fungsi dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan dasar-dasar ruh Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran pendidikan Islam harus dipahami tidak hanya dalam konteks mikro (kepentingan peserta didik dilayani melalui proses pengajaran yang interaktif), tetapi juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat, yang mana hal ini mencakup masyarakat bangsa, negara bahkan umat manusia pada umumnya (Arifuddin and Karim 2021).

Pada dasarnya sifat dan karakter pendidikan Islam adalah sama dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, yaitu ajaran yang didasarkan pada teologi humanism teo-prophetik. Dengan teologi ini, maka ajaran Islam selain mendasarkan ajarannya pada ajaran Tuhan yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat di dalam hadisinya (ucapan, perbuatan dan ketetapan), juga berdasarkan pendapat akal pikiran yang sehat yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan demikian, di samping memelihara, menjaga dan mengamalkan ajaran yang bersifat perenialis, juga yang bersifat temporer yang dihasilkan para ahli, tokoh agama, peneliti, cendekiawan melalui kajian, penelitian dan sebagainya. Dengan cara demikian fleksibilitas dan

akomodatif terhadap berbagai perkembangan baru yang timbul di era milleneal termasuk yang menjadi salah satu ciri ajaran Islam. Dengan demikian, hal-hal baru yang dihasilkan era millennial yang sejalan dengan ajaran Islam dapat diterima. Sikap yang dinamis, inovatif, kreatif, dan berani keluar dari kebiasaan lama (out of the box) yang muncul di era millennial misalnya dapat diterima oleh ajaran Islam (Husein Ritonga and Bafadhal 2018).

D. Tantangan Pendidikan Islam Era Milenial

“Millennial yang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millennial adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini,” Meskipun beberapa siswa millennial telah putus sekolah atau lulus di universitas dan memasuki dunia kerja, namun sebagian besar dari mereka masih berada di dalam sistem sekolah (Barni 2019).

Dalam konteks Indonesia, era millennial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka munculnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan Islam. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi mengapuskan sekat-sekat yang ada. Tidak adalagi batas antar negara, antar

bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan generasi gadget, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial (W. Indriani and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021).

Potensi pendidikan Islam untuk milenial berkaitan dengan hakikat pendidikan Islam yang inklusif, komprehensif, progresif, dan responsif. Perhatian pendidikan Islam untuk peningkatan karakter yang signifikan, Integralisme pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi yang lebih tinggi, berpedoman dengan yang diberikan oleh tauladan baginda Nabi Muhammad SAW tentang menjalani hidup dalam situasi dan keadaan yang berbeda pengalaman. Pendidikan agama Islam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) senior, pendidikan agama Islam pengalaman menyiapkan lulusan wirausaha, berbagai kemungkinan pendidikan Islam tersebut dapat dikatakan sebagai tempat ciri pendidikan Islam (Nata 2018).

Karakter integralistik yang terdapat dalam pendidikan Islam dapat pula dijadikan alternative dalam menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa era millennial antara lain ditandai oleh adanya generasi yang memiliki ciri aktif berkolaborasi, dan terbiasa berfikir out of the box (Erfan Gazali 2018).

Generasi millennial tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berinteraksi dengan semua aliran, pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan kompleks yang dihadapinya (Husein Ritonga and Bafadhhal 2018).

Fenomena millennial menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan insan kamil. Namun di sisi lain, secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. “Benturan keras” akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era millennial. Ketika bersinggungan dengan millennial, ada beberapa problematika yang sudah menghadang di depan dunia pendidikan Islam, yaitu;

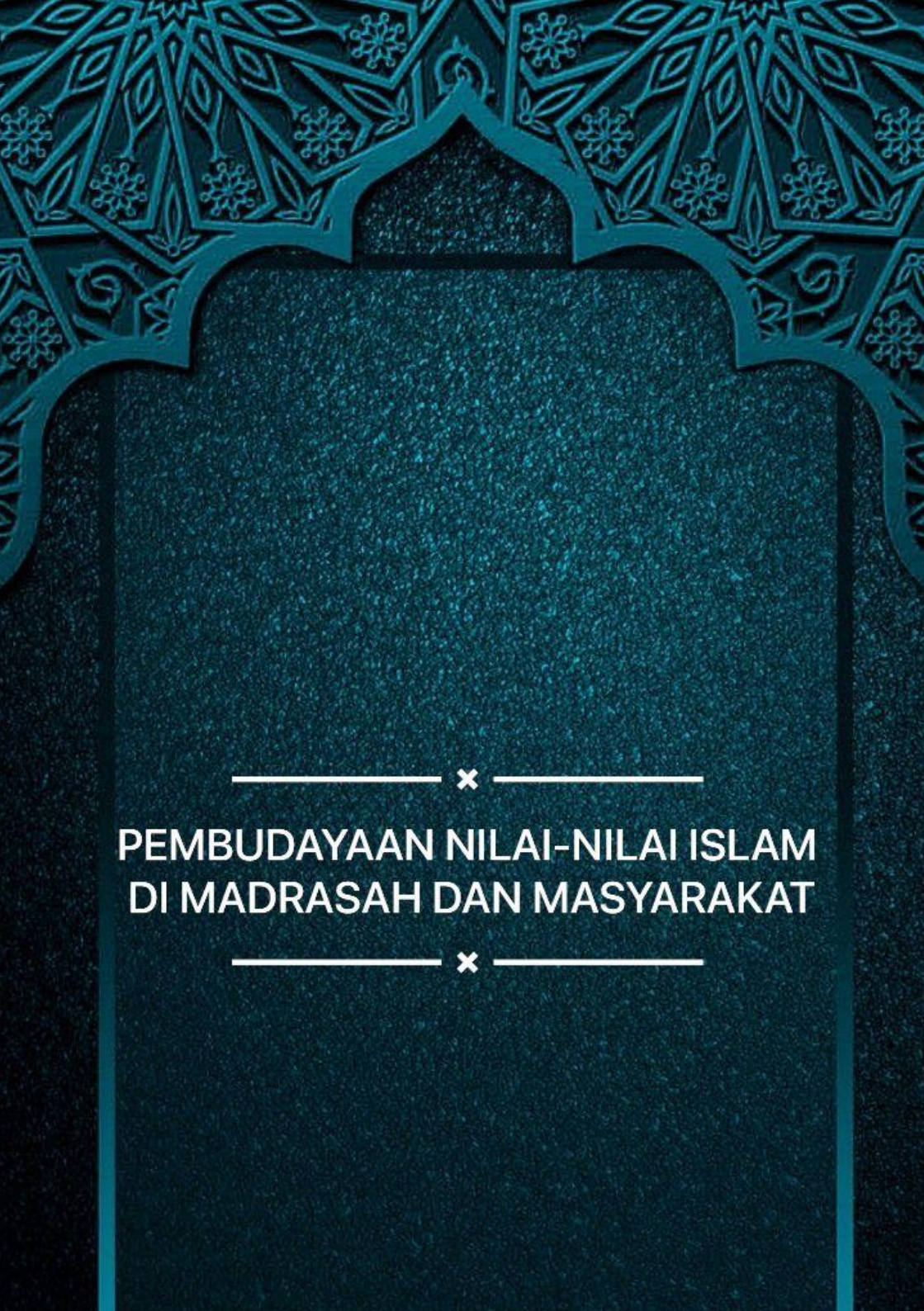
- a. Pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial (social movement) terabaikan atau bahkan hilang.

- b. Munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani mata pelajaran.
- c. Masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang berdampak pada kekurang mampuan guru dan tenaga pendidikan dalam menyajikan dan menyelenggarakan yang benar-benar berkualitas (W. Indriani and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, beberapa problematika yang nampak merupakan kondisi riil yang saat ini sedang dihadapi umat Islam sehingga mau tidak mau, siap dan tidak siap persoalan tersebut memberikan implikasi yang signifikan. Kecenderungan manusia pada dunia global dan gandrungnya generasi muda pada era millennial mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan skill, kompetensi dalam dunia persaingan yang semakin kompetitif. Problematika tersebut akan semakin kompleks ketika ditambah dengan karakteristik serta ciri-ciri dari masyarakat millennial itu sendiri (Gussevi and Muhfi 2021).

Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era millennial juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter. Mohammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan: Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari

pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya. Tetapi hal tersebut berarti bahwa kita mesti memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan mereka juga membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kepribadian.



PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI ISLAM DI MADRASAH DAN MASYARAKAT



A. Faktor Kunci Sukses Implementasi Integrasi

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan akhlak atau budi pekerti senantiasa diidentikkan menjadi beban mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika terdapat peristiwa yang menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang oleh para siswa maka Pendidikan Agama Islam dapat ditunjuk sebagai “kambing hitam” yang dianggap gagal gagal membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Padahal sejatinya seluruh guru adalah teladan. pembinaan budi pekerti harusnya bukan hanya tugas guru Agama, tetapi tugas semua guru di sekolah dan dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan di sekolah serta bekerjasama dengan orang tua siswa/masyarakat.

Upaya-upaya untuk bisa mengintegrasikan Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan sebagaimana contoh-contoh penerapan yang dijelaskan sebelumnya, membutuhkan pemahaman dari sisi faktor kunci sukses dalam implementasinya agar tujuan menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi juga sekaligus memiliki sikap dan karakteristik terpuji dapat terwujud. Merujuk pada berbagai kajian terdahulu, setidaknya terdapat empat faktor penting yang

menjadi kunci sukses implementasi pengintegrasian imtak dan iptek dalam pendidikan dan pembelajaran:

1. Dukungan Kurikulum yang Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran membutuhkan dukungan kurikulum yang mengarah pada filsafat pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan tersebut. Kurikulum ini akan dapat menjadi panduan bagi para guru agar memiliki kesempatan untuk berinovasi, mencurahkan aspirasi, dan memiliki role-model yang baik dalam kegiatan mengajar mereka. Dengan demikian, lembaga harus dapat menyediakan landasan yang mendorong setiap guru dapat memasukkan integrasi imtak dan iptek dalam komponen pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, materi/bahan ajar, metode/strategi dan evaluasi/ penilaian.

Secara sederhana, Muhaimin menjelaskan bagaimana penginterasian tersebut dimulai dari perumusan tujuan, dilakukan dengan memasukkan nilai atau sikap spiritual dan sosial dalam perumusan tujuan. Selanjutnya integrasi pada materi adalah dengan mengintegrasikan konsep ajaran agama dalam materi yang dipelajari atau diajarkan. Integrasi

intak dalam materi menghasilkan tiga alternatif:

- 1) jika tujuan iptek sama dengan imtak maka dilakukan pengintegrasian filosofis, yaitu menyamakan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Misalnya iptek dan agama sama-sama mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan;
- 2) jika konsep agama berlawanan dengan konsep materi iptek yang diajarkan, maka integrasi dimaksudkan untuk menjelaskan kepada peserta didik agar terjadi pemahaman yang komprehensif. Misalnya materi terkait bunga bank, dimana bunga dilarang dalam agama Islam. Contoh lain terkait asal usul manusia berdasar teori Darwin yang tidak selaras dengan keberadaan nabi Adam;
- 3) jika konsep yang diajarkan iptek mendukung ajaran agama, maka guru dapat langsung menggunakan dukungan ajaran agama sebagai contoh implementasi. Misalnya terkait pembelajaran menjaga kesehatan melalui diet, dapat didukung dengan ajaran agama berpuasa.

2. Pemimpin, Tenaga Pendidik dan Kependidikan sebagai Teladan

Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran membutuhkan peran cukup besar dari para pemangku kepentingan lembaga, khususnya yang paling penting adalah para guru yang berinteraksi

secara langsung dengan siswa setiap harinya. Dapat dikatakan bahwa integrasi tidak hanya diorientasikan untuk murid, tetapi juga untuk guru, termasuk juga pimpinan dan karyawan lainnya. Guru dan para pegawai administratif yang berada di lingkungan pendidikan, harusnya telah siap untuk mengubah pemikiran dan sikap mereka untuk menerima dan memahami pengintegrasian iptek dan imtak sebagai satu kesatuan yang holistik. Khususnya untuk guru, harusnya mereka juga dilatih untuk mengubah paradigma berpikir dan sikap mereka agar menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang nantinya akan menjadi contoh atau teladan bagi murid-muridnya. Guru harusnya menjadi uswah atau teladan dan tidak sebatas sebagai penyampai informasi ilmu pengetahuan.

Seluruh sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan, menjadi ujung tombak dalam kesuksesan pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya peran pimpinan sebagai motivator, peran guru sebagai pendidik dan peran tenaga kependidikan sebagai pendukung. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh pimpinan

lembaga tersebut daripada oleh pihak lain. Tetapi, dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang lebih daripada metode atau materi. Untuk itu di samping kompetensi pedagogik, kompetensi lain yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kompetensi moral dan spiritual.

Peran penting guru dalam pendidikan merupakan potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan Islam, atau dapat menghancurkannya. Ketika guru benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola pendidikan dengan baik, maka mereka akan bersemangat dalam menjalankan tugasnya bahkan rela melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mewujudkan kesuksesan pembelajaran peserta didik. Tetapi, jika para guru tidak mendapatkan perhatian akibat tindakan pimpinan, maka mereka justru akan menjadi penghambat paling serius terhadap proses pendidikan Islam. Maka, dalam hal ini, peran pemimpin sangat penting dalam mengelola para pendidik yang ada di lembaga pendidikan. Sebagai puncak pimpinan tertinggi dan penanggung jawab pelaksanaan otonomi pendidikan di tingkat sekolah/madrasah, kepala sekolah memiliki peran sentral.

3. Ketersediaan Buku (Textbook) yang Integratif

Buku memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. elama ini, buku-buku yang ada memang masih belum mengintegrasikan Imtak dalam materinya. Pengintegrasian ini bisa melalui penambahan materi penanaman nilai-nilai kemanusiaan, atau bahkan bisa mengarah pada penyertaan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema ilmu pengetahuan yang diajarkan. Beberapa kajian menunjukkan adanya buku-buku yang berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran-ajaran agama, namun juga belum maksimal.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pengintegrasian

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Lembaga pendidikan memiliki kewajiban melaksanakan pembinaan kesiswaan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembinaan tersebut juga harus diarahkan pada pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hasil kajian Sumarni menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi penyempurna dalam proses pendidikan agama. Program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan seperti; pelaksanaan ibadah sholat wajib dan shalat sunnah; memperingati hari besar agama Islam; mengajarkan amaliyah seperti zakat, kurban; membina toleransi antar umat beragama; mengadakan berbagai kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan lainnya di sekolah. Semua jenis kegiatan harus diprogramkan dengan baik agar mudah dioperasionalkan dalam upaya penyempurnaan Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat pendukung operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja satuan pendidikan.⁵¹ Untuk mencapai manusia yang utuh sebagaimana amanat UUD 1945, maka pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan membutuhkan

perangkat lingkungan yang mendukung. Keberadaan ekstrakurikuler yang berwawasan imtak dapat menjadi bagian upaya menciptakan lingkungan kondusif yang dibutuhkan untuk pembentukan akhlak siswa.

Tidak hanya kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler lain pun bisa menjadi bagian untuk menanamkan nilai-nilai agama. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan bisa menjadi salah satu pintu untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Hasil kajian Salbiah menjelaskan bagaimana dalam kegiatan kepramukaan terdapat nilai-nilai Islam yang turut diajarkan seperti: kejujuran, amanah, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, ketertiban dan akhlak mulia.⁵² Kajian lain dari Ariyanti dan Himsyah menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan dapat menjadi ajang untuk mengajarkan praktik kepemimpinan ala nabi (kepemimpinan profetik).⁵³ Dengan demikian ekstrakurikuler menjadi suplemen dan komplemen yang penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan.

B. Implikasi Integrasi Ilmu Ke Mi-An Dengan Ilmu Islam

Implikasi konsep integrasi ilmu ke-MI-an dengan ilmu Islam dapat kita integrasikan yaitu dengan integrasi ilmu keislaman MI dalam

pembentukan karakter generasi emas. Modernisasi ini bermula ketika madrasah berubah status menjadi sekolah yang khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, akan tetapi pada muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep manajemen professional. Senada menurut Patimah (2015) bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan suatu lembaga pendidikan dasar Islam yang modern dengan mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah, dimana pada materinya memuat ilmu agama dan pengetahuan umum. Sehingga dapat dipahami bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan kehidupan beragama sebagai peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Madrasah ibtidaiyah mengupayakan pembelajaran dengan sistem holistic yang artinya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga dapat memperkuat aqliyah Islamiyah (akal atas kebenaran Islam) sekaligus mempertebal nafsiyah Islamiyah (nafsu yang distandarkan kebenaran Islam) serta membentuk syakshiyah Islamiyah (kepribadian Islam) yang tangguh. (Retnanto, 2017).

Orientasi pendidikan Islam pada madrasah ibtidaiyah adalah pembentukan karakter, dalam hak ini proses penerapan pendidikan karakter pada peserta didik madrasah ibtidaiyah harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menjadi satu keutuhan yang saling berkaitan.

Guru adalah kunci dari sebuah pendidikan. Guru yang bertugas untuk mendidik, melindungi, memotivasi, membimbing, melatih dan yang paling penting adalah sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran guru sangat berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik, guru harus mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dengan tujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami kedudukannya sebagai peserta didik dan mampu memahami karakter apa yang harus ia terapkan dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang belum dewasa yang memiliki fitrah (potensi), baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa, untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Saputra, 2015).

Di era sekarang, sama-sama kita ketahui bahwa perkembangan teknologi semakin canggih

yang mampu memberikan segala bentuk informasi kepada siapa saja yang aktif dalam dunia digital. Dalam hal ini ilmu sains benar-benar telah berada di puncak yang mampu mengendalikan tugas pokok dan fungsi manusia sebagai makhluk Allah swt. maka dari itu, perkembangan zaman ini ilmu agama harus mendampingi perkembangan ilmu sains agar segala bentuk perkembangan yang terjadi tetap berada pada porosnya yaitu untuk mencapai sebuah ilmu yang bermanfaat untuk orang lain berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasullullah SAW. Didalam dunia pendidikan, juga tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi merupakan suatu alat yang sangat dibutuhkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan terkhusus pendidikan Agama Islam. Dengan adanya teknologi tak jarang dijumpai bahwa ilmu pengetahuan peserta didik jauh lebih banyak serta mendalam jika dibandingkan dengan pendidik (guru). Dan hal ini juga kerap terjadi bahwa peserta didik menganggap rendah bahkan menyepelekan ilmu yang ada pada pendidik. Nah, disini guru sangat dituntut untuk dapat memiliki peran yang sangat kuat agar perkembangan teknologi tidak memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Penerapan integrasi ilmu sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak peserta didik dan juga mampu mengangkat derajat

keilmuan pendidik. Penulis sendiri meyakini bahwa, ilmu yang didapat dari informasi digital hanya sebatas ilmu umum yang apabila dipahami sendiri akan memberikan informasi yang negatif atau salah jika tidak ada yang mengarahkan. Peranan guru disini untuk melurus kan semua ilmu-ilmu tersebut dengan mengkaitkan ilmu tersebut kepada landasan utama umat Islam yaitu Al-Quran, karena tugas pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Sebagai contoh yang dapat kita ambil pada materi umum pelajaran IPA mengenai makhluk hidup. Dengan perkembangan zaman saat ini jelas banyak segala pengetahuan mengenai makhluk hidup yang didapat oleh peserta didik di berbagai media sosial dan juga laman internet lainnya. Kita ambil sebuah contoh; Pada pembelajaran IPA, guru bisa menjelaskan mengenai proses penciptaan makhluk hidup terdapat tahapan tahapan yang terjadi sebelum terjadinya manusia. Pada proses penciptaan manusia Allah juga telah menjelaskan terlebih dahulu di dalam Al-Quran mengenai proses penciptaan manusia yakni didalam Q.S Al-Mu'minin 12-14 (Artinya: (12) Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (13)Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (14) Kemudian air mani itu

Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik). (Departemen Agama, 2005).

Guru dapat menjelaskan materi proses penciptaan manusia berdasarkan ayat tersebut kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami ciptaan Allah bahwa Allah maha sempurna dalam menciptakan sesuatu. Dengan mengintegrasikan ilmu sains dan agama perlahan guru telah membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang mulia karena selain memahami ilmu umum juga memahami Al-Quran. Dalam hal ini, Derajat guru juga akan diangkat oleh Allah bahkan peserta didik juga tidak akan merendahkan ilmu pendidik karena pendidik memiliki ilmu dibidang sains dan juga agama.

Ketika berbicara ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya, guru juga bisa mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qura'an sebagai referensi dalam menyampaikan materi dan hal ini perlahan membentuk perkembangan akhlak yang baik bagi peserta didik. Implikasi dalam aspek pendidikan sosial keagamaan dengan paradigma integratif peserta

didik dirangkul untuk berfikir holistik dan tidak persial dalam menghayati majemuk keyakinan dan keagamaan. Proses pendidikan memainkan peran yang menentukan dalam proses integrasi ilmu dan agama. Sains dan agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sejarah umat manusia karena mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dan pemikiran rasional empiris. Ketika terjadi kegunaan yang seimbang maka tidak perlu adanya dikotomi. Dalam proses pembelajaran, tidak boleh menilai agama dengan tolak ukur sains begitu juga sebaliknya tidak boleh menilai sains dengan tolak ukur agama.

Integrasi ilmu keislaman pada madrasah ibtidaiyah yang dilakukan dengan memadukan ilmu-ilmu seperti ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk menciptakan peserta didik agar mampum bertahan dan tangguh menghadapi perkembangan zaman. Upaya ini dilaskan berdasarkan AlQur'an dan Sunnah, sehingga akan menjadi generasi emas yang memiliki karakter religious, berbudi pekerti, berilmu, memiliki keterampilan dalam penguasaan IPTEK sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Manfaat Pengimplikasian Ilmu ke MI an dengan Ilmu Islam

Integrasi ilmu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena beberapa alasan sebagai

berikut. *Pertama*, untuk mengatasi kebudayaan yang pincang. Kalangan umat Islam cenderung mengutamakan agama, sedangkan kalangan umum cenderung mengutamakan ilmu umum. Akibatnya, akan sama-sama pincang. Untuk memajukan secara seimbang, maka dapat dilakukan integrasi ilmu. *Kedua*, dengan integrasi ilmu, seorang ilmuwan tidak hanya akan maju secara intelektual dan sosial, melainkan juga akan maju secara moral, spiritual, kultural, dan sebagainya. *Ketiga*, dengan integrasi ilmu berbagai kekuatan yang berserakan dapat dipersatukan.

PENUTUP

Demikian buku Membumikan Etika Islam Terintegrasi Ilmu Pendidikan Dasar Dengan Ilmu Islam ini dibuat, besar harapan kami dapat membantu seluruh Lembaga Pendidikan Tingkat Pendidikan Dasar khususnya, dan semua Lembaga Pendidikan pada umumnya. Banyak sekali ayat-ayat Al-quran yang membahas tentang ilmu pendidikan dasar dengan ilmu keislaman, akan tetapi ketika kita memahami, mendalami, dan menganalisa secara mendalam, dalam setiap ayat Al-quran mempunyai kandungan makna yang sangat luas inilah bukti kemukjizatan Al-quran.

Maka sudah seharusnya umat Islam menjadikannya petunjuk dalam semua sisi kehidupan. Terlebih dalam kehidupan bermasyarakat yang akan selalu erat dengan nilai, pandangan, dan ideologi masing-masing anggotanya. Islam selalu memotivasi umatnya untuk terus berkarya dan berusaha menciptakan suasana masyarakat yang kondusif dan ideal. Buku berjudul "membumikan etika Islam terintegrasi ilmu pendidikan dasar dengan ilmu Islam" ini mendeskripsikan bahwa masyarakat ideal akan sangat memperhatikan pentingnya menumbuhkan tasawuf, persepsi, pandangan hidup, perasaan, amalan, dan perilaku bagi semua anggota masyarakat, yang dilandasi dengan keimanan, mendirikan salat sebagai motivasi pembangunan spiritualisasi akal, hati, dan perbuatan, serta kesabaran dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2012. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, N., Z. Zulkifli, and Z. Abidin. 2018. "Pembelajaran Saintifik Berbasis Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pendidikan Agama Islam." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13 (2): 268–86.
- Abdurochman. 2017. "Bahasa Arab Dan Metode Pembelajarannya" 2 (2): 147–60.
- Abi. 2017. "Paradigma Membangun Genenrasi Emas Indonesia Tahun 2045." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2): 85–90.
- Abidin, Muh Zainal, Program Pascasarjana, Iain Antasari, and Jl A Yani. 2011. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam Muh. Zainal Abidin," 107–20.
- Adib, M Afiqu. 2022. "Transformasi Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (2): 562–76. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>.
- Aisha, A. S. 2019. "Integrating Islamic Values in Primary School Curriculum: Challenges and Opportunities." *International Journal of Research in Humanities and Social Sciences* 7 (1): 13–21.

- Akerson, V. L., T. A. Cullen, and D. L. Hanson. 2019. "The Influence of Inquiry-Based Instructional Practices on the Development of Science Achievement in High-Poverty Schools: An Analysis of the Impact of Professional Development through a Statewide Instructional Improvement Program." *Journal of Science Education* 10 (1): 91–116.
- Alawiyah, Faridah. 2014. "Pendidikan Madrasah Di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia." *Jurnal Aspirasi* 5 (1): 51–58.
- Alfi, Lailah Alfi. 2018. "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam Dan Filsafat Sains)." *Tasfiah* 2 (2): 195. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>.
- Ali, A., and Z. Zainal. 2021. "Integrating Islamic Values in Primary School Curriculum: A Comparative Study between Malaysia and Indonesia." *The International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8 (1): 32–50.
- Arifuddin, A, and A R Karim. 2021. "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10 (1): 13–22.
- Aryanti, Dewi. 2022. "Tantangan Dan Potensi Pendidikan Islam Di Era Milenial." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6 (2): 181–98. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13162>.

- Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11 (1): 15–34.
- Barni, Mahyuddin. 2019. "Tantangan Pendidik Di Era Millennial." *Transformatif* 3 (1): 99–116. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>.
- Choirunnisa, Eva, Ahmad Rohim, Irwan Sukri, and Riccha Annafi. 2022. "Problematika Orang Tua Dalam Membimbing Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 4 (1): 27–47.
- Craft, A., K. Chappell, P. Burnard, and T. Cremin. 2021. "Creative Teaching for Creative Learning in Religious Education: Findings from a Small-Scale Research Project." *Thinking Skills and Creativity*.
- Craft, A., B. Jeffrey, and M. Leibling. 2019. *Creativity in Education*. London: Bloomsbury Publishing.
- Delar, Dindo Arfan, Reinita Reinita, Arwin Arwin, and Mansurdin Mansurdin. 2022. "Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match Di SDN 05 Sawahan Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 8390–8400.
- Destrianjasari, Sherin, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. 2022. "Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (2): 1748–57. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3304>.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2015. “Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2015-2019.” *Dirjen Pendis*, 144.
- Erfan Gazali. 2018. “Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2 (2): 94–109.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. “Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Qof* 2 (2): 203–16. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.
- Fadhilah, Zahra Hana; Hudaidah. 2021. “Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesi.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (February): 79–94.
- Fajrin, Laila, and Muqowim Muqowim. 2020. “Problematika Pengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman Pada Pembelajaran Ipa Di Mi Miftahul Huda Jepara.” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8 (2): 295–312.
- Fakhrunnas, M. 2019. “Integrating Islamic Education and National Education in Islamic Elementary Schools.” *Tarbawi: Journal of Education in Muslim Society* 6 (1): 71–86.
- Firdhaus, Dian Nafi, Istiqamah Isti, and Nurul Aflah. 2021. “Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD.” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3 (2): 58–65. <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.991>.

- Fitriyani, D. 2019. "Implementation of Scientific Approach in Islamic Education." *Journal of Education and Practice* 10 (34): 130–37.
- Ghufron, M Nur, and Rini Risnawita. 2015. "Kesulitan Belajar Pada Anak." *Nurjati Press*.
- Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. 2021. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2 (01): 46–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>.
- H. Masdar. 2019. "Pembelajaran Saintifik Berbasis Nilai Islam Dalam Pendidikan Agama Islam." *Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16 (2): 195–208.
- Hamidi, F., and A. A. Aziz. 2022. "Integrating Islamic Values in Elementary Education: A Way Forward for Character Development." *Journal of Education and Learning* 16 (1): 68–76.
- Hanum. 2019. "Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8 (1): 40–55.
- Haryanto, A. 2018. "Implementasi Pembelajaran Saintifik Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 4 (2): 135–42.
- Hatim, Muhammad. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12 (2): 140–63. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.

- Hidayat. 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 299–318.
- Hidayat, Andi. 2018. "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial." *Fenomena* 10 (1): 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.
- Hidayat, Fahri. 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 299–318.
- Hidayat, Nur. 2010. "Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Tentang Madrasah Dan Tantangan Global." *Al-Bidayah* 2 (1): 45–62.
- Hmelo-Silver, C. E., R. G. Duncan, and C. A. Chinn. 2018. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 30 (1): 1–35.
- Hurit, R U, M Ahmala, T Tahrim, U Chasanah, D M Rispatiningsih, R Putri, R Satria, M Isbir, and R Jannah. 2021. *Belajar Dan Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Husein Ritonga, Ahmad, and Fahmi Bafadhal. 2018. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Pada Era Milenial." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 18 (1): 27–38. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.38>.
- Indriani, Fitri. 2016. "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik

Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro Di Pgsd Uad Yogyakarta.” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 3 (1).

- Indriani, Wiwik, and Firdian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021. “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 1: 89–101.
- Islam, Direktur Jenderal Pendidikan. 2019. “Petunjuk Teknis Penyusunan Dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (Reguler),” 1–27.
- Istikomah, Istikomah. 2017. “Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28 (2): 408–33.
- Kamal, Faisal. 2018. “The Transformation Of Islamic Boarding Schools As Institutions Of The 21st Century.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 17–30. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.524>.
- Kamal, Ubet Nashrul, and Syafik Ubaidila. 2018. “Implementasi Metode Tematik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Ngasem Kabupaten Kediri.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8 (3): 429–40. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.734>.
- Karman, Karman. 2018. “Kontribusi Al-Qur’an Dalam Mengembangkan Pembelajaran Aktif (Active

- Learning) Di Lembaga Pendidikan.” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 124–41. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v3i2.601>.
- Keban, Yosep Belen. 2021. “Menakar Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Reinha* 12 (1): 8–14. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i1.58>.
- Kemdikbud. 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2017 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dalam Rangka Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemdikbud.
- “Kemenag.” 2008 73–69): 1(المجلد 49).
- . 2019. “Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.” *Kemenag RI*, 1–28.
- Kemendikbud. 2016. *Kurikulum 2013 Revisi 2016*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khotimah, Khusnul. 2014. “Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur`an.” *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9 (1). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. 2018. “Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer Dan Tren Dalam Pendidikan.” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5 (2): 231. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>.
- Kurniawan. 2019. “Perspektif Umat Islam Tentang Agama Dan Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Dinamika*

Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan
19 (1): 145–66.

- Lestari. 2020. *Pendidikan Sebagai Pembentukan Masa Depan Dunia*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Timur Barat.
- Lestari, Shindy, and Khamim Zarkasih Putro. 2021. “Integrasi Ilmu Keislaman Mi Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 33–44.
- Llewellyn, D. 2020. *Teaching Science as Inquiry*. Routledge.
- Makbul, M. 2019. “Filsafat Ilmu: (Filsafat Ilmu, Kasifikasi Ilmu, Ciri- Ciri Ilmu, Dan Sistem Kerja Keilmuan).” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Marpaung, Irwan Malik. 2011. “Konsep Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal At-Ta’dib* 6 (2): 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Masitoh, Siti, and others. 2018. “Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sd Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maulana, R., A. Abdurrahman, and R. Hasanah. 2021. “Pembelajaran Sainifik Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Integratif.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 20 (2): 333–50.
- Mika, Itaria, and Somantri Manap. 2020. “Pengelolaan Peserta Didik.” *Jurnal Manajer Pendidikan* 15 (03): 1–9.

- Mizani, H. Hilmi. 2013. "Pendidikan Madrasah (Kebijakan Dan Sistem Madrasah Di Indonesia)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Munawwaroh, Lailatul. 2022. "Pembelajaran Tematik (Telaah Kritis Metodologi Pendidikan Islam)." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2 (1): 98–114.
<https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i1.335>.
- Muqit, Ade Abdul, and Abu Maskur. 2021. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Ad-Din Cirebon)." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 1 (02): 95–108.
<https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i02.277>.
- Mustofa, M. Lutfi, and Helmi Syaifuddin. 2007. "Intelektualisme Islam, Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu Dan Agama." *Malang: Aditya Media*.
- Nata, Abuddin. 2018. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18 (1): 10–28.
<https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Ni'mah. 2016. "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah, Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren." *Dikdatika Religia* 4 (1): 209–39.
- Nizar, H. Samsul. 2013. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Kencana.

- Nufadhilah. 2019. "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 10 (1): 85–100.
- Nurfadila, Himmatin, and Siti Nurjanah. 2022a. "Himmatin Nurfadila & Siti Nurjanah" 2: 167–84.
- . 2022b. "Himmatin Nurfadila & Siti Nurjanah." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2 (1): 167–84.
- . 2022c. "Konsep Ilmu Ke MI An." *MASALIQ* 2 (1): 167–84.
- Osborne, J. 2021. "Arguing to Learn in Science: The Role of Collaborative, Critical Discourse." *Educational Psychologist* 56 (2): 78–96.
- Parhan, Muhamad, Salmia Putri Elvina, Dini Siska Rachmawati, and Alma Rachmadiani. 2022. "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 171. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294>.
- Permendikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Pinzon, (2014). 2013. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008" 2011.
- Pratiwi, R., and R. Perdana. 2021. "Integration of Islamic Education and Science Learning at Primary

School.” *Journal of Education and Learning Technology* 2 (2): 43–47.

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M A. 2019. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*. Kencana.

Purwananti, Yepi Sedy. 2016. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal.” *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–29.

Rahmah, S., N. H. M. Alwi, S. F. Haron, and S. A. Wahab. 2020. “Integration of Islamic Values and Elementary Education: The Case of Religious Education in Indonesia.” *Journal of Education and Practice* 11 (1): 41–49.

Rahman, M T, R Rosyad, and D Suherman. 2020. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Raihani, Raihani; dkk. 2020. “Meneroka Ragam Isu Kekinian Pendidikan,” no. August.

Rernanto. 2017. “Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam.” *Elementary* 5 (2): 232–50.

Restian, A, and R Widodo. 2019. *Pengantar Pendidikan*. UMMPress.

Rosenthal, Franz. 2007. “Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam.” *Brill Classics in Islam* 25 (4): 1–355. <https://doi.org/10.2307/600550>.

- Ryan, Cooper, and Tauer. 2013. *Maulana, Arafat. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.*
- Salminawati, Salminawati. 2017. “Konsep Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran MI.”
- Santosa, Sedya, and Zahratul Fitria. 2021. “Pembelajaran Tematik (Metodologi Dalam Islam).” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10 (6): 1518–24.
<http://dx.doi.org/10.33578/jpfpkip.v10i6.8565>.
- Santosa, Sedya, and Rosnaeni Rosnaeni. 2021. “Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone.” *Jurnal Basicedu* 5 (6): 5188–94.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1578>.
- Shindy Lestari, Salminawati |. 2021. “Analisis Kebijakan Pendidikan MI Perspektif Lingkungan Pendidikan Sekolah/Madrasah.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1 No 1.
- Sholeh, Slamet. 2020a. “Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* Vol. 4 (2): 722–36.
- . 2020b. “Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Wahana KaryaIlmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* Vol. 4No.

- Siregar, Dilla Annisa. 2020. "Konsep Ilmu Dalam Al-Quran" 21 (1): 1–9.
- Sirojudin, Akhmad. 2019. "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6 (2): 204–19.
- Soelaiman, Darwis A. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*.
- Sriwijaya, Politeknik Neger. 2019. "Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." Jakarta: Kencana Prenadamedia Group." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1 (69): 5–24.
- Suarga. 2019. "Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan." *IDAARAH* 3 (1): 165–73.
<https://doi.org/10.1097/01.ede.0000417167.61785.27>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukayri, E. S. 2019. "Integrating Islamic Education into the Primary School Curriculum: Opportunities and Challenges in Saudi Arabia." *Journal of Education and E-Learning Research* 6 (3): 245–53.
- Sungkono, Sungkono. 2006. "Pembelajaran Tematik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2 (1).
- Susanto, Ahmad. "201. 2019. "Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar."," no. 2014: 2012–15.

- Syahrudin, Syahrudin, and Mutiani Mutiani. 2020. *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Syuhada, Syuhada. 2016. "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Madrasah: Kasus Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Syukri, Ahmad. 2007. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulton Thaha Press.
- Varelas, M., C. C. Pappas, and J. Kane. 2022. *Motivation in Science Education*. In *Second International Handbook of Science Education*. Springer.
- Wiguna, Alivermana. 2015. "Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam."
- Wulandari, D. R., I. Kaniawati, and E. S. Utami. 2021. "The Implementation of Scientific Approach Based on Curriculum 2013 towards Students' Science Process Skills and Learning Outcomes." *Journal of Physics: Conference Series* 1842 (1).
- Zaid, M. N., and F.A. Ghani. 2020. "The Importance of Integrating Islamic Education in Primary School Curriculum: A Study on the Perception of Teachers in Malaysia. International." *Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 9 (1): 92–107.



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Dr. Sedyanta Santosa, SS, M.Pd.
- Nomor Telephone : 081329510170
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Email : sedya.santosa@uin-suka.ac.id
- Status : Sudah Menikah

PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

- S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 1989
- S2 Universitas Negeri Jakarta Lulus Tahun 1999
- S3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Lulus Tahun 2017

Karya Ilmiah

1. Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Penggunaan Strategi Make A Match di Sekolah Dasar : Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1399>
2. Manajemen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Akreditasi FIBAA Tahun 2022 : Pendidikan Islam, 5(1), 83–99. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.519>
3. Student Responses To The Online Learning Process For Capita Selecta Education Management Courses : Jurnal Isema : Islamic Educational Management 7(2), 137-142. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.18672>
4. Entrepreneurial Concept in Islamic Perspective : Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(2), 2741-2747. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4820>
5. Entrepreneurship education in Islamic perspective : Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, 7(1), 63-79. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i1.63-79>
6. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0 : Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2), 234–245. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7392>
7. Quality Control Management At Vocational High School (Smk) Cendekia Madiun : Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(1), 178-193. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.26036>
8. Analisis Materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn) Di SD/MI : Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(3), 1495–1504. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4898>
9. Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Mis Islamiyah Sunggal : Cermin: Jurnal Penelitian, 6(1), 120-134. doi: https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1666

10. The Digital Madrasah as an Idea of IT-Based Islamic Education : Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam , 5 (2) , 3 7 9 - 3 9 1 . <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2121>
11. Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat : Jurnal Basicedu, 5(6), 6419-6425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>
12. Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Tema Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup Kelas III Madrasah Ibtidaiyah : Jurnal Basicedu, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 1678-1686, <https://10.31004/basicedu.v6i2.2206>
13. Analisis Pembelajaran Saintifik dalam Pendidikan Islam : Edukatif : jurnal ilmu pendidikan , 3 (9) , 4 9 9 6 - 5 0 0 4 . <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1577>
14. Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone : Edukatif : jurnal ilmu pendidikan, 5 (6), 5189-5194. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1578>
15. Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern : Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 4 (2), 156-168. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.982>
16. The Problematics Online Lectures on Human Resource Management Courses (HRM) at The Islamic College Level : Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 261-271. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1452>
17. Pengembangan Materi Bahasa Indonesia Analisis Iklan Melalui Edukasi Penanganan COVID-19 : Jurnal Basicedu , 5 (3) , <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.920>
18. Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar : Jurnal Basicedu, 5 (2), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>
19. Islamic Education Management in Preparing the Demographic Bonus in Indonesia in 2045 : Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(3), 683-689. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1795>
20. Pembelajaran Tematik (Metodologi Dalam Islam) : Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , 1 0 (6) , <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8565>
21. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Smp Ksm Sonit Pulau Masoni Daerah Perbatasan Sulawesi Tengah : Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, 10(01), 43-52. Retrieved from <http://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/225>
22. Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Sistem Vertikultur dari Limbah Plastik Sebagai Upaya Mendukung Indonesia Bebas Sampah dan Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga di Dukuh Baturan Kec. Gantiwarno Kab. Klaten : Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 18(2), 127-134. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1845>
23. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di Mi Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul : Al-Bidayah : jurnal pendidikan dasar Islam, 9 (1), <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i1.112>
24. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. [Telaah Budaya Lokal] : Al-Bidayah : jurnal pendidikan dasar Islam, 8 (1), <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.94>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Ammi Thoibah Nasution, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Panyabungan, 01 Oktober 1999
- Alamat : Kab. Mandailing Natal, Sumatera Utara
- Nomor Telephone : 082162360357
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : amminasution0@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- SD 093 Gunung Tua Panyabungan Kab. Mandailing Natal
- SMP Negeri 2 Panyabungan Kab. Mandailing Natal
- SMA Negeri 1 Panyabungan Kab. Mandailing Natal
- S1 PGMI UIN Syahada Padangsidimpuan
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

1. Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Model Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara".
2. Artikel dalam Prosiding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidimpuan yang berjudul "Peningkatan Nilai-nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Metode Role Playing".
3. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Anis Mahmudah, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Sumber Harjo, 09 April 2000
- Alamat : (Sumber Harjo, kec. Buay Madang Timur, kab. Oku Timur 32360)
- Nomor Telephone : 085365088394
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : anismahmudah0904@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- MI Nurul iman sumber Harjo
- MTs Subulussalam 2
- MA Subulussalam 2
- S1 PGMI UIN Bengkulu
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

1. Persepsi orang tua selama masa belajar di rumah dalam perkembangan aspek kognitif anak di mi Nurul Huda kota Bengkulu : Diploma thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8264>
2. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar : At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7 (1), 93-106. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>
3. Sumber primer pendidikan Islam sebagai upaya membentuk akhlak anak generasi penerus bangsa: kajian terhadap Al Qur'an dan As Sunnah tentang pendidikan : Dimar: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 90-108. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.79>
4. Implementasi Metode Simulasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah : Pionir: Jurnal Pendidikan, 12 (1), 77-95. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17573>
5. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : B. Nuraulia Rahmanita, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Selong, 14 September 1998
- Alamat : Sumbawa Besar, NTB
- Nomor Telephone : 087880306790
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : bnurauliarahmanita@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- TK Negeri Pembina Sumbawa
- SDN Olat Rarang
- MTs.N 1 Sumbawa
- MAN 1 Sumbawa
- S1 PGMI UIN Mataram
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

1. Skripsi "Peranan Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 1 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021"
2. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Farhil Husaini, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Demak, 30 Nopember 1995
- Alamat : Dsn. Sumber Sari RT/RW 016/006 Kel/Desa Keraban Kec. Subah Kab. Sambas Prov. Kalimantan Barat
- Nomor Telephone : 087840581889
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Email : farhilhusaini212@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- SD trans Sabung 2
- MTs Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak
- MA Khulafaur Rasyidin Ayani 2 Kota Pontianak
- S1 PAI IAIN Pontianak
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Karya Ilmiah

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30-33 Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab : IAIN Pontianak Repository, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1909>
2. Pola Pembiasaan Karakter Siswa Dalam Menjaga Kebersihan : Waniambey: *Journal of Islamic Education*, 3 (2), 66 - 80. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.445>
3. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : M Choirul Muzaini, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Mataram Udik, 06-02-1996
- Alamat : Lampung Tengah
- Nomor Telephone : 082278439110
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : muzainikhoirul72@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- SDN 4 Mataram Udik (2002-2008)
- Mts Al Mubarak Lampung Tengah (2008-2011)
- MA Al Mubarak Lampung Tengah (2011-2014)
- S1 STIT Al Mubarak Lampung Tengah (2018-2022)
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022-Sekarang)

KARYA ILMIAH

1. Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 265-276.
<http://dx.doi.org/10.51278/aj.v4i3.498>
2. Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah : *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 329-338.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7572953>
3. Implementasi Metode Simulasi Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah : *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12 (1), 77-95.
<http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17573>
4. Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar : *Jurnal Paedagogy*, 10 (2), 2722-4627.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369>
5. Sumber Primer Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Anak Generasi Penerus Bangsa: Kajian terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Pendidikan : *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 90-108.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.79>
6. Strategi Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanisme di Sekolah Dasar : *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-68.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.77>
7. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Muhammad Zainudin Sani, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Perempung, 23-12-1998
- Alamat : Gerung Lombok, Barat Nusa Tenggara Barat
- Nomor Telephone : 087800168535
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarga Negaraan : Indonesia
- Email : zainudinsani721@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- MI AL-MUJAHIDIN TEMPOS
- MTS AL-MUJAHIDIN TEMPOS
- MA AL-MUJAHIDIN TEMPOS
- S1 PGMI
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

1. Skripsi "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Al-Mujahidin Tempos Banyu Urip Lombok Barat"
2. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Muhammad Najib, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Pandan Sari, 06 Juni 2000
- Alamat : Pandan Sari. Kec. Belitang Madang Raya, Kab. Oku Timur, Sumatera Selatan
- Nomor Telephone : 085934585975
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : najibbbb66@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- TK Bhakti Mulia SP 2 Pandan Sari
- SDN SP 2 Pandan Sari
- SMPT Madang Suku II
- MA Darul A'mal Metro
- S1 PGMI IAIN Metro Lampung
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

1. Pengembangan Lembar Kerja peserta didik (LKPD) Sbdp SD/MI Berbasis Budaya Lokal.
2. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar : At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7 (1), 93-106. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>
3. Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar : Jurnal Paedagogy, 10 (2), 2722-4627. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369>
4. Implementasi Metode Simulasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah : Pionir: Jurnal Pendidikan, 12 (1), 77-95. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17573>
5. The Role Of Teachers In Instilling Islamic Values Of Students In Full-Day School Based Elementary Schools And Islamic Schools System
6. Moderasi Beragama Di Institut Agama Islam Negeri Metro dan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
7. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Noptario, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Pagaralam, 11 November 2000
- Alamat : Jl sawo blok c no 53 pagaralam sumsel
- Nomor Telephone : 085723475625
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : noptario7@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- SD NEGERI 72 PAGARALAM
- SMP NEGERI 6 PAGARALAM
- SMA NEGERI 4 PAGARALAM
- S1 PGMI UIN RADEN FATAH PALEMBANG
- S2 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KARYA ILMIAH

1. Efforts to Shape Akhlakhul Kharimah Student Through Moral Education (Comparative Study of Elementary School and Madrasah Ibtidaiyah in Palembang) : Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, 6 (1), 46-56.
<https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.21444>
2. Formulasi Konsep Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Palembang Dalam Mewujudkan Siswa yang Berakhlakul Karimah : Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(3), 342-349.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7627259>
3. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Prinsip Kreatif dan Menarik di Sekolah : Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7 (2), 754-763.
<https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6642>
4. Implementasi Pendampingan Guru Pada Anak Broken Home di Sekolah Dasar : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7 (2), 683-697.
<https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6616>
5. Strategi Guru Kelas dalam Membimbing Karakter Jujur Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Palembang : Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3 (2), 1-9.
https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i2.14497
7. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Nur Asyiah Bulqist Rahman, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Campalagian, 01 Juni 1999
- Alamat : Jl. Masjid Raya No 40 desa Bonde kec
Campalagian kab Polewali Mandar Sulawesi Barat
- Nomor Telephone : 082396511054
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : nurasyiahbulqistr@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- TK Al Ittihad
- SDN 036 Inp Bonde
- MTsN Tinambung
- SMA Negeri 1 Campalagian
- S1 PGMI Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

1. Skripsi "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDIT Takwa Cendekia Makassar"
2. Analisis Pembelajaran Saintifik Dalam Pendidikan Islam : Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 1664 - 1672.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.889>
3. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Siti Aisyah, S.Pd.
- Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 07 Juli 2001
- Alamat : Jl. Flamboyan 104 B, Maguwoharjo, Depok Sleman Yogyakarta 55282
- Nomor Telephone : 083847250714
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : aisyahsiti077@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- TK Tarbiyatun Banin
- SDN 15 Palembang
- SMP N 1 Talang Kelapa
- SMA Nurul Ilmi Banyuasin
- S1 PGMI UIN Raden Fatah Palembang
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

1. Skripsi " Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar di SD Negeri 15 Palembang.
2. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar : At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7 (1), 93-106. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>
3. Pola Pembiasaan Karakter Siswa Dalam Menjaga Kebersihan : Waniambey: Journal of Islamic Education, 3 (2), 66-80. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.445>
4. Buku Desain Materi Pendidikan Dasar : <https://zenodo.org/record/7858019>

MEMBUMIKAN ETIKA ISLAM

Terintegrasi ilmu pendidikan dasar dengan ilmu islam

Demikian buku Membumikan Etika Islam Terintegrasi Ilmu Pendidikan Dasar Dengan Ilmu Islam ini dibuat, besar harapan kami dapat membantu seluruh Lembaga Pendidikan Tingkat Pendidikan Dasar khususnya, dan semua Lembaga Pendidikan pada umumnya. Banyak sekali ayat-ayat Al-quran yang membahas tentang ilmu pendidikan dasar dengan ilmu keislaman, akan tetapi ketika kita memahami, mendalami, dan menganalisa secara mendalam, dalam setiap ayat Al-quran mempunyai kandungan makna yang sangat luas inilah bukti kemukjizatan Al-quran.

Maka sudah seharusnya umat Islam menjadikannya petunjuk dalam semua sisi kehidupan. Terlebih dalam kehidupan bermasyarakat yang akan selalu erat dengan nilai, pandangan, dan ideologi masing-masing anggotanya. Islam selalu memotivasi umatnya untuk terus berkarya dan berusaha menciptakan suasana masyarakat yang kondusif dan ideal. Buku berjudul "membumikan etika Islam terintegrasi ilmu pendidikan dasar dengan ilmu Islam" ini mendeskripsikan bahwa masyarakat ideal akan sangat memperhatikan pentingnya menumbuhkan tasawuf, persepsi, pandangan hidup, perasaan, amalan, dan perilaku bagi semua anggota masyarakat, yang dilandasi dengan keimanan, mendirikan salat sebagai motivasi pembangunan spiritualisasi akal, hati, dan perbuatan, serta kesabaran dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan.